

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Raudlatul Athfal (RA) NU Terpadu Nurul Huda Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus

1. Sejarah Singkat Berdirinya Raudlatul Athfal (RA) NU Terpadu Nurul Huda

RA NU Terpadu Nurul Huda Kaliwungu Kudus didirikan karena berawal dari sebuah ide (cita-cita), pengagasnya yakni bapak H. Ahmad Atiq, S.Ag., M.Pd.I. tepatnya mulai dirintis pada tahun 2006, dengan kondisi awal yang belum mempunyai lahan, akhirnya tahun 2007 dimulai pembangunan RA dengan lahan kurang lebih 300 M², dengan status tanah wakaf. Sehingga didirikanlah RA bersama teman seperjuangan yakni bapak Turaichan, dan bapak Subhan. Kemudian pada bulan-bulan selanjutnya mengalami penambahan luas tanah hingga 3000 meter.¹ Hal itu sesuai dengan data dokumen yang peneliti dapatkan dari arsip RA NU Terpadu Nurul Huda bahwa lahan tanah wakaf seluas 3000 M² dengan status tanah wakaf.²

RA ini berdiri dalam naungan yayasan Sultan Kamaluddin. Pembangunan dimulai bulan Februari sampai bulan Mei tahun 2007 yang diresmikan oleh Bupati Kudus yakni H.M. Tamzil, dan direstui oleh Habib Syech bin Abdul Qodir Assegaf (Solo). Kemudian bulan Juni membuka pendaftaran anak didik baru yang dinamakan PPDB tahun pelajaran 2007/2008, dan bersamaan dengan pendaftaran guru sebagai guru secara seleksi tanpa terkecuali diantaranya, psikotes, tes tertulis, dan *micro teaching*. Pertama pendaftaran anak didik mencapai kurang lebih 60 anak didik. RA NU Terpadu Nurul Huda terakreditasi A pada tahun 2007,

¹ Hasil wawancara dengan Ahmad Atiq, S.Ag., M.Pd.I., selaku pendiri dan ketua Komite RA di Raudlatul Athfal (RA) NU Terpadu Nurul Huda Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus, pada tanggal 13 Maret 2016 pukul 09.30-11.05 WIB. di rumah beliau.

² Data Dokumen Kurikulum RA NU Terpadu Nurul Huda Kaliwungu Kudus, di kutip pada tanggal 5 Maret 2016

ketika itu baru berdiri lamanya 7 bulan, dengan kelengkapan administrasi, sumber dana dari berbagai sumber, dan pembelajaran yang langsung lengkap dengan medianya.³ Hal ini dibuktikan dengan data dokumen arsip RA yang menjelaskan bahwa RA NU Terpadu Nurul Huda alamat di Kaliwungu kecamatan Kaliwungu kabupaten Kudus status swasta dengan nilai akreditasi 86,66 dan status akreditasi A.⁴

Sebab diberikannya nama RA NU Terpadu Nurul Huda karena di RA ini model pembelajarannya lain dengan tingkatan RA/TK disekitar lingkungan Kaliwungu. Pendirian RA NU Terpadu Nurul Huda semua berawal dari sebuah studi banding di TK (semarang) mulai dari pembelajarannya, jam pembelajaran, akhir pembelajaran, sistem pembelajarannya, setting tempat duduknya, lengkap dengan dua guru dalam satu kelas yakni guru inti atau wali guru kelas (kelompok) dan guru pendamping. Sehingga RA NU Terpadu Nurul Huda kurikulum pembelajarannya di desain mengacu pada salah satu TK di Semarang (kepemilikan warga Singapura) yang mana dengan bertujuan supaya ada perbedaan, antara RA/TK yang pembelajaran sampai pukul 10.00 pagi, sementara perbedaan untuk RA NU terpadu Nurul Huda pembelajaran berakhir pada pukul 13.00 WIB. Ketika awal-awal banyak masyarakat yang memandang sebelah mata, jadi banyak tantangan dari luar maupun dari dalam, termasuk pulangannya sampai pukul 13.00 WIB banyak yang menilai negatif, padahal dalam pembelajarannya bagaimana sepintar-pintar cara guru menciptakan pembelajaran anak menjadi senang. Sehingga sampai sekarang ternyata respon masyarakat sangat baik. Sampai saat ini banyak melibatkan kegiatan akademik, lomba-lomba tingkat RA dan TK, selain itu guru-gurunya berprestasi. Sehingga dapat di lihat perkembangannya bahwa mulai tahun 2007 hingga sekarang terus berkembang pesat.⁵

³ Hasil wawancara dengan Ahmad Atiq, S.Ag., M.Pd.I., *Op., Cit.*

⁴ Pemerintah Provinsi Jawa Tengah, *Badan Akreditasi Provinsi, Peringkat Akreditasi Taman Kanak-Kanak/Raudhatul Atfal (RA) tahun 2007*, di kutip pada tanggal 5 Maret 2016.

⁵ Hasil wawancara dengan Ahmad Atiq, S.Ag., M.Pd.I., *Op., Cit.*

2. Letak Geografis

Berdasarkan hasil observasi bahwa RA NU Terpadu Nurul Huda Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus terletak di dalam perkampungan yang cukup strategis. Dekat dengan jalan raya meskipun perkampungan, namun mudah dijangkau dengan kendaraan umum, sepeda motor, maupun pejalan kaki. Untuk mendiskripsikan keadaan geografisnya berikut ini adalah gambaran batas-batas yang mengelilingi Raudlatul Athfal (RA) NU Terpadu Nurul Huda Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus :

Batas Utara : Musholla (warga setempat).

Batas Selatan : MI Tarbiyatul Banat.

Sebelah Timur: Rumah warga.

Sebelah Barat : Jalan Desa (Jetak Kedungdowo Kaliwungu Kudus).⁶

3. Visi, Misi dan Tujuan

- a. Visi Raudlatul Athfal (RA) NU Terpadu Nurul Huda Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus adalah mewujudkan generasi yang sholih sholihah, berakhlakul karimah, cerdas, terampil, sehat jasmani dan rohani, mandiri, percaya diri sendiri, maupun untuk mengembangkan pribadi, bertanggungjawab dan ikut berperan serta dalam pembangunan agama, nusa dan bangsa.⁷
- b. Misi Raudlatul Athfal (RA) NU Terpadu Nurul Huda Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus diantaranya adalah:
 - 1) Menanamkan keyakinan/aqidah melalui pengalaman ajaran agama Islam dengan sebenarnya.
 - 2) Mengoptimalkan proses pembelajaran dan bimbingan terhadap anak didik sehingga dapat memperoleh prestasi dalam segala bidang.
 - 3) Mendidik anak dengan berbekal akhlaqul karimah sejak dini mengenal Allah SWT dan Rasul.

⁶ Hasil Observasi di Raudlatul Athfal (RA) NU Terpadu Nurul Huda Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus, dilaksanakan pada tanggal 1 Maret 2016 pukul 07.00-11.15 WIB.

⁷ Data Dokumen *Op., Cit.*

- 4) Mendidik anak untuk terampil dan menjadi anak yang agamis, intelek serta santun.
 - 5) Mengembangkan pengetahuan IPTEK serta penanaman nilai-nilai akhlaqul karimah dengan menyelenggarakan pendidikan bercirikan islami yang berlandaskan iman dan taqwa kepada Allah SWT.
 - 6) Menjalin kerjasama yang harmonis antar warga sekolah dan lingkungan sekitar yang didasari dengan tanggungjawab, jujur, disiplin, serta budi pekerti yang mencerminkan nilai-nilai akhlaqul karimah.⁸
- c. Tujuan Pendidikan Raudlatul Athfal (RA) NU Terpadu Nurul Huda Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus diantaranya adalah:
- 1) Menyelenggarakan kegiatan yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.
 - 2) Memberikan bekal kemampuan dasar kepada anak didik tentang pengetahuan agama Islam yang berahlussunnah wal jama'ah dan pengalamannya sesuai dengan tingkat perkembangan.
 - 3) Mewujudkan anak didik yang mampu bersaing di jenjang sekolah lanjutan.
 - 4) Membentuk anak didik menjadi manusia yang bertaqwa, cerdas dan berbudi luhur.
 - 5) Melatih dan mendidik anak didik supaya memiliki keterampilan ibadah serta bertingkah laku sopan dalam masyarakat.⁹

4. Keadaan Guru dan Pegawai

a. Data Guru

Dalam sebuah proses pembelajaran dibutuhkan adanya seorang guru. Seorang guru bertugas dan bertanggung jawab sebagai pengajar (*transfer of knowledge*) sekaligus sebagai pendidik (*transfer of value*). Menyadari pentingnya guru dalam keberhasilan proses belajar mengajar, maka Raudlatul Athfal (RA) NU Terpadu Nurul Huda

⁸ *Ibid.*

⁹ *Ibid.*

Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus benar-benar memerhatikan mutu dan keahlian guru, hal ini dibuktikan dengan adanya guru yang mengajar di Raudlatul Athfal (RA) NU Terpadu Nurul Huda Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus didominasi oleh guru yang sudah menyelesaikan pendidikan Strata 1 yang mayoritas adalah bidang pendidikan. RA NU Terpadu Nurul Huda ini mempunyai tenaga edukatif sejumlah 10 guru dan 1 kepala RA, yang diangkat langsung oleh pihak Yayasan Sultan Kamaluddin yang menaungi RA. Hal ini dibuktikan dengan data guru dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.1

**Data Guru Raudlatul Athfal (RA) NU Terpadu Nurul Huda
Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus Tahun Pelajaran
2015/2016.¹⁰**

No.	Pendidikan	PNS		Jumlah PNS	Non PNS		Jum Non PNS	Jumlah Total
		Lk	Pr		Lk	Pr		
1.	S.1	-	-	-	-	11	11	-
2.	< S.1	-	-	-	-	-	-	-
JUMLAH								11

Tabel 4.2

**Data Personalia Guru Raudlatul Athfal (RA) NU Terpadu Nurul
Huda Kecamatan Kaliwungu.¹¹**

No.	Nama	Pendidikan	Jabatan	Alamat
1.	Siti Muthowa'ah, S.Pd.I., S.Pd.	S.1	Kepala RA	Jetak Kedungdowo, Kec. Kaliwungu Kudus.
2.	Rohmah Alina, S.Pd.I.	S.1	Guru Kelas B2	Tumpang Krasak, Kec. Jati, Kudus.
3.	Afni Zunaidah,	S.1	Guru	Karang Malang,

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ *Ibid.*

	S.Pd.I.		Kelas A1	Kec. Gebog, Kab. Kudus.
4.	Khayati, S.E.	S.1	Guru Kelas A3	Jetak Kedungdowo Kec. Kaliwungu Kudus.
5.	Siti Qomariyah, S.Pd.	S.1	Guru Kelas A4	Kedungdowo Kec. Kaliwungu Kudus.
6.	Istifaiyah, S.Pd.I.	S.1	Guru	Kedungdowo Kec. Kaliwungu Kudus.
7.	Muktiyatun Naimah, S.H.I.	S.1	Guru Kelas B1	Jetak Kedungdowo Kec. Kaliwungu Kudus.
8.	Nurul Fitriyani, S.Pd.I.	S.1	Guru Kelas A3	Jetak Kedungdowo Kec. Kaliwungu Kudus.
9.	Laili Ernawati, S.S.	S.1	Guru Kelas A2	Krandon, Kec. Kota, Kudus.
10.	Atik Noor Hayati, S.E.I.	S.1	Guru	Prambatan Kidul, Kaliwungu, Kudus
11.	Fatimatul Aidah, S.Pd.I.	S.1	Guru	Jetak Kedungdowo Kec. Kaliwungu Kudus.
JUMLAH				11

Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan bahwa tenaga pendidik di Raudlatul Athfal (RA) NU Terpadu Nurul Huda Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus pada tahun pelajaran 2015/2016 jika dilihat dari kualifikasi pendidikan, maka 100% guru memiliki kualifikasi sarjana, dengan prosentase sebanyak 7 guru (63,7%) guru

Lulusan bidang pendidikan, dan sebanyak 4 guru (36,3%) guru Lulusan non bidang akademisi pendidikan.

Dengan demikian, lebih dari 60% guru di RA NU Terpadu Nurul Huda Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus pada tahun pelajaran 2015/2016 memiliki kualifikasi pendidikan yang sesuai dengan standar kualifikasi pendidik yang diamanatkan oleh Undang-Undang RI tentang Guru dan Dosen, yaitu memiliki kualifikasi akademik yang diperoleh melalui Pendidikan Tinggi Program Sarjana (S.1).

b. Data Pegawai

Selain guru, RA NU Terpadu Nurul Huda dalam melaksanakan pengelolaan pendidikan juga mengangkat pegawai. Pegawai atau sering disebut tenaga yang mengelola sarana dan prasarana kependidikan. RA NU Terpadu Nurul Huda Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus memiliki 3 orang pegawai atau karyawan, yang semuanya merupakan tenaga swasta, untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.3

Data Pegawai di Raudlatul Athfal (RA) NU Terpadu Nurul Huda Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus Tahun Pelajaran 2015/2016.¹²

No.	Pendidikan	PNS		Jumlah PNS	Non PNS		Jum Non PNS	Jumlah Total
		Lk	Pr		Lk	Pr		
1.	S.1	-	-	-	-	1	1	-
2.	< S.1	-	-	-	2	-	2	-
JUMLAH								3

¹² *Ibid.*

Tabel 4.4
Data Personalia Pegawai di Raudlatul Athfal (RA) NU Terpadu
Nurul Huda Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus Tahun
Pelajaran 2015/2016¹³

No.	Nama	Pendidikan	Jabatan	Alamat
1.	Aslimah, S.E.	S.1	Tata Usaha/ Administrasi	Kedungdowo Kec. Kaliwungu Kudus.
2.	Wakhid Hasyim	SMA	Penjaga RA	Jetak Kedungdowo Kec. Kaliwungu Kudus.
3.	Abdullah	MI	Satpam	Jetak Kedungdowo Kec. Kaliwungu Kudus.
JUMLAH				3

Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan bahwa tenaga pegawai di Raudlatul Athfal (RA) NU Terpadu Nurul Huda Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus pada tahun pelajaran 2015/2016, memiliki prosentase sebanyak 1 pegawai atau karyawan Lulusan Strata 1 (S.1) yang sesuai bidangnya dalam menangani ketatausahaan, dan sebanyak 2 pegawai Lulusan kurang dari Strata satu (< S.1).

Keberadaan pegawai bagi suatu pendidikan sangat penting karena di tangan beliau pengelolaan administrasi, sarana prasarana dan lain sebagainya menjadi terjaga. Sehingga kegiatan belajar mengajar dapat terlaksana dengan baik dan tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

5. Data Anak Didik

Anak didik merupakan faktor yang sangat penting di dalam proses belajar mengajar di suatu lembaga pendidikan khususnya dalam hal ini pendidikan taraf anak usia dini, karena tanpa anak didik kegiatan belajar

¹³ *Ibid.*

mengajar tidak akan berjalan. Anak didik sangatlah menentukan berjalannya suatu lembaga pendidikan dimana proses pembelajaran berlangsung. Pada tahun pelajaran 2015/2016 Raudlatul Athfal (RA) NU Terpadu Nurul Huda Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus memiliki anak didik berjumlah 130, yang terdiri dari kelompok/kelas A sebanyak 72 anak didik, dan kelompok/kelas B sebanyak 58 anak didik, yang nantinya kelompok A terbagi dalam 4 kelas, dan kelompok B terbagi dalam 2 kelas. Supaya lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.5

Data jumlah anak didik Raudlatul Athfal (RA) NU Terpadu Nurul Huda Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus Tahun Pelajaran 2015/2016.¹⁴

No.	Kelompok/Kelas	Laki-laki	Perempuan	Total
1.	A1	11	6	17
2.	A2	10	8	18
3.	A3	13	4	17
4.	A4	11	9	20
5.	B1	15	14	29
6.	B2	20	9	29
JUMLAH		80	50	130

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa jumlah anak didik Raudlatul Athfal (RA) NU Terpadu Nurul Huda Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus ini cukup banyak dalam taraf lembaga RA. Hal ini membuktikan bahwa Raudlatul Athfal (RA) NU Terpadu Nurul Huda Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus cukup favorit walaupun lokasinya di desa. Dengan potensi jumlah anak didik yang cukup banyak tersebut, tentunya ada banyak modal sosial dan SDM yang dapat dikembangkan secara produktif dan progresif. Dalam pelaksanaan kegiatan

¹⁴ *Ibid.*

pembelajaran, dewan guru RA NU Terpadu Nurul Huda Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus mengatur pembagaaian tugas mengajar dan jadwal mengajar. Hal ini dilakukan agar kegiatan pembelajaran berjalan efektif dan tidak terjadi *overlapping* dan pembagian tugas masing-masing guru.

6. Sarana Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan faktor yang penting dalam menunjang kelancaran proses pembelajaran menuju keberhasilan guna mencapai tujuan yang diharapkan. Sedangkan sarana dan prasarana yang dimiliki oleh Raudlatul Athfal (RA) NU Terpadu Nurul Huda Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus adalah sebagai berikut:

- a. Lahan Tanah Wakaf seluas 3000 M²
- b. Ruang dan Gedung, sebagaimana dirinci dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.6

Keadaan Ruangan dan Gedung Raudlatul Athfal (RA) NU Terpadu Nurul Huda Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus Tahun Pelajaran 2015/2016.¹⁵

No.	Jenis Lokal	Lokal	Kondisi		Keterangan
			Baik	Rusak	
1.	Ruang Kepala	1		-	Ruang Kepala, TU, Guru & Tamu, masih menyatu menjadi satu Ruang
2.	Ruang Tata Usaha	1		-	
3.	Ruang Guru	1		-	
4.	Ruang Kelas	6		-	
5.	Ruang	1	-	-	

¹⁵ *Ibid.*

	UKS				
6.	Ruang Koperasi	1	-	-	
7.	Kamar Mandi Guru	1		-	
8.	Kamar Mandi Anak	5		-	
9.	Halaman	1		-	

c. Keadaan Perlengkapan Pembelajaran RA NU Terpadu Nurul Huda (Meubelair atau Peralatan atau Permainan luar). Sebagaimana dirinci dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.7

Keadaan Perlengkapan Pembelajaran Raudlatul Athfal (RA) NU Terpadu Nurul Huda Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus Tahun Pelajaran 2015/2016.¹⁶

No.	Jenis Peralatan	Jumlah	Keadaan	
			Baik	Rusak
1.	Komputer dan Print	1		-
2.	Loker Kelas	12		-
3.	Almari Kantor	4		-
4.	Meja Guru	3		-
5.	Kursi Guru	6		-
6.	Meja Anak didik	64		-
7.	Almari Komputer	1		-
8.	Tape Recorder	1		-
9.	Megaphone	4		-
10.	TV 21 inci / DVD	1		-

¹⁶ *Ibid.*

	Player			
11.	Alat Peraga Baca Tulis	2		-
12.	Telepon	1	-	
13.	Timbangan Berat Badan	1		-
14.	Sepeda Anak	2		-
15.	Ayunan	2		-
16.	Bola Dunia	1		-
17.	Panjatan	1		-
18.	Telusuran	1		-
19.	Papan Titian	1		-
20.	Jungkitan	7		-
21.	Rak Sandal / Sepatu	4		-
22.	Rak Tas	2		-
23.	Alat Peraga Edukatif	1 set		-
24.	Bak Pasir	2		-
25.	LCD	1		-
26.	Laptop	1		-
27.	Gudang	2		-
28.	Almari APE	2		-
29.	Almari Koperasi	2		-
30.	Mobil Kijang Innova	1		-
31.	Media Manipulatif Haji	1 Set		-

Jika dilihat dari sarana dan prasarananya, Raudlatul Athfal (RA) NU Terpadu Nurul Huda Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus cukup lengkap dan representatif. Dengan adanya sarana dan prasarana tersebut,

maka diharapkan dapat menunjang proses kegiatan belajar mengajar, khususnya sarana keagamaan.

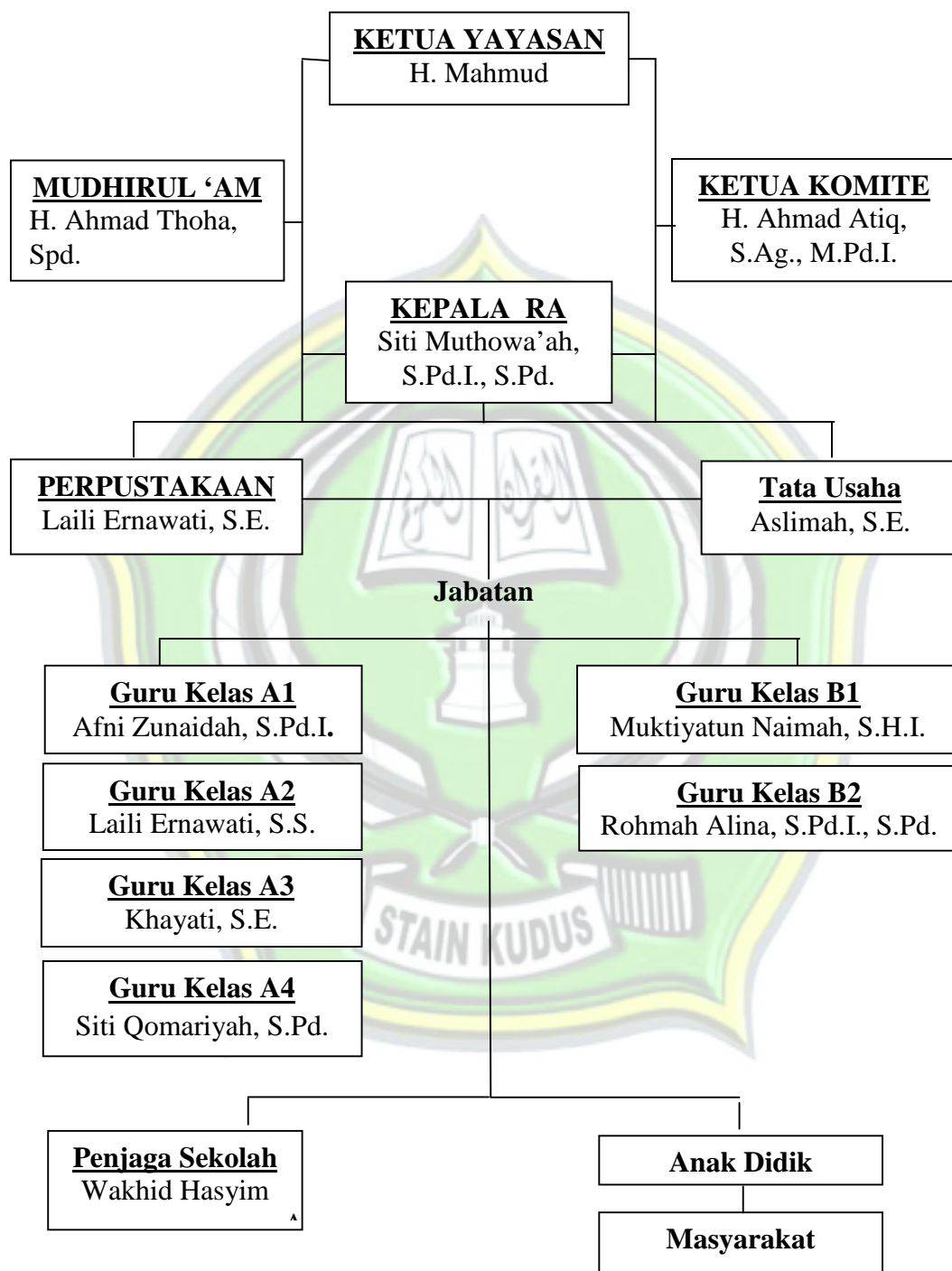
7. Struktur Organisasi dan Personalia

Struktur organisasi dan personalia adalah seluruh petugas atau tenaga yang berkecimpung dalam pengelolaan dan pengembangan pendidikan di RA NU Terpadu Nurul Huda Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus serta hubungan status lainnya. Dalam menjalankan tugasnya Kepala RA dibantu 10 dewan guru dan 1 (satu) Kepala Urusan Tata Usaha, serta 2 (dua) pegawai yang bertugas yang terikat dengan RA. Disamping pengurus, RA NU Terpadu Nurul Huda sebagaimana lembaga pendidikan pada umumnya mempunyai komite sekolah, yang berfungsi sebagai lembaga independen untuk memantau jalannya kegiatan RA dan untuk mendukung sarana prasarana demi peningkatan dan kemajuan RA NU Terpadu Nurul Huda dari masa ke masa. Struktur organisasi sekolah di RA NU Terpadu Nurul Huda Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus lebih jelasnya dapat dilihat di bawah ini:

1. Ketua Yayasan : H. Mahmud
2. Mudhirul 'am : H. Ahmad Thoha, S.Pd.
3. Ketua Komite : H. Ahmad Atiq, S.Ag., M.Pd.I.
4. Kepala RA : Siti Muthowa'ah, S.Pd.I., S.Pd.
5. Perpustakaan : Laili Ernawati, S.E.
6. Tata Usaha : Aslimah, S.E.
7. Guru Kelas A1 : Afni Zunaidah, S.Pd.I.
8. Guru Kelas A2 : Laili Ernawati, S.S.
9. Guru Kelas A3 : Khayati, S.E.
10. Guru Kelas A4 : Siti Qomariyah, S.Pd.
11. Guru Kelas B1 : Muktiyatun Naimah, S.H.I.
12. Guru Kelas B2 : Rohmah Alina, S.Pd.I., S.Pd.
13. Penjaga Sekolah : Wakhid Hasyim
Abdullah.¹⁷

Berikut ini adalah struktur organisasi Raudlatul Athfal (RA) NU Terpadu Nurul Huda Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus:

¹⁷ *Ibid.*



Gambar 4.1
Struktur Organisasi Raudlatul Athfal (RA) NU Terpadu Nurul Huda
Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus¹⁸

¹⁸ Ibid.

B. Data Hasil Penelitian

1. Data Tentang Penerapan Media Manipulatif (*Manipulative Property*) Dalam Pembelajaran Praktek Ibadah Di Raudlatul Athfal (RA) NU Terpadu Nurul Huda Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus Tahun Pelajaran 2015/2016

Pembelajaran di Raudlatul Athfal (RA) NU Terpadu Nurul Huda Kecamatan Kaliwungu Kudus dimulai pada pukul 07.30 WIB yang ditandai dengan bunyi kricik (salah satu alat rebana) yang di pegang dan digerak-gerakkan oleh salah satu guru piket yang digunakan sebagai pengganti bel, bertanda bahwa kegiatan pembelajaran akan segera dimulai. Pembelajaran diawali dengan baris di teras RA. Baris tersebut dilakukan setiap kelompok kelas masing-masing di bimbing oleh guru/wali kelompok kelas. Dalam baris tersebut diawali dengan memberi semangat pada anak didik, dengan tepuk semangat, lagu-lagu visi misi anak didik RA NU Terpadu Nurul Huda dan nyanyian lagu-lagu anak, dengan gerakan-gerakan untuk mengekspresikan lagu atau semangat yang di pandu atau diinstruksikan oleh guru tiap masing-masing kelompok. Kegiatan itu berlangsung selama 20 menit, kemudian setelah itu berlanjut pada kegiatan di kelas dengan pembelajaran.¹⁹

Sebelum masuk pada tema pembelajaran, ketika semua anak didik sudah masuk kelas, aktivitas pertama yang dilakukan yakni guru kembali memberi semangat pada anak didik, dengan lagu-lagu anak dan tepuk semangat yang kemudian mengantarkan pada do'a bersama untuk mengawali pembelajaran. Dalam doa ada salah satu anak didik yang ditunjuk untuk memimpin do'a bersama di kelas dihadapan teman-teman kelompok kelasnya.²⁰ Rincian kegiatan ini sesuai yang dibuktikan dengan Rencana Kegiatan Harian (RKH) RA NU Terpadu Nurul Huda sebagai berikut:

¹⁹ Hasil Observasi, *Op., Cit.*

²⁰ *Ibid.*

- a. Kegiatan awal : Baris, ikrar, doa bersama, asmaul husna, menghafal surat-surat pendek dan doa harian, sholat dhuha, pemberian motivasi dan semangat (lagu-lagu anak), kemudian presensi.
- b. Kegiatan inti : Menulis, mendengarkan cerita, membaca, dan pembelajaran lainnya sesuai tema pada hari tersebut.
- c. Istirahat I : Cuci tangan, doa, makan jajan, bermain.
- d. Materi Terpadu : Sesuai tema harian.
- e. Istirahat II : Cuci tangan, doa, makan jajan, bermain.
- f. Kegiatan akhir : Wudhu, do'a wudhu, sholat dzuhur berjamaah, dan praktek ibadah lainnya sesuai tema.
- g. Penutup : Doa, sayonara, dan pulang (pukul 13.00).²¹

Praktek ibadah yang biasa dilakukan di RA NU Terpadu Nurul Huda Kecamatan Kaliwungu ini diantaranya praktek Wudhu, Sholat dhuha, sholat dzuhur, hafalan surat pendek, dan praktek haji. Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Rohmah Alina, S.Pd.I., S.Pd. selaku wali kelas B2 di Raudlatul Athfal (RA) NU Terpadu Nurul Huda Kecamatan Kaliwungu Kudus menyatakan bahwa:

“di RA ini ada praktek ibadah diantaranya praktek Wudhu, Sholat dhuha, sholat dzuhur, hafalan surat pendek, dan praktek haji. Biasanya jika praktek langsung harian seperti sholat sudah diajari dari mulai kelas A, seperti wudhu, tapi anak kadang ada yang lupa yang dibasuh ada yang bisa urut doanya apa bacaannya lupa, tapi bisa prakteknya, terkadang kita menggunakan alat-alat peraganya, selain itu kami ajarkan sholat dhuha dan sholat dzuhur kami praktek langsung bersama guru kelas masing-masing”.²²

Pernyataan tersebut sesuai dengan data dokumen kurikulum RA NU Terpadu Nurul Huda bahwa dalam muatan lokal terdapat praktek ibadah yang bertujuan untuk mengenalkan tentang praktek ibadah secara

²¹ Dokumen Rencana Kegiatan Harian RA NU Terpadu Nurul Huda Kaliwungu Kudus, kelompok B2 di kutip pada tanggal 14 April 2016.

²² Hasil wawancara dengan Rohmah Alina, selaku wali kelas B2 di Raudlatul Athfal (RA) NU Terpadu Nurul Huda Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus, dilaksanakan pada tanggal 1 Maret 2016 pukul 10.30-11.05 WIB. di kantor RA.

sederhana namun tanpa meninggalkan syarat sah dari ibadah tersebut sebagai latihan dalam pengenalan tentang ibadah itu sendiri.²³

Pembelajaran yang dilakukan khususnya pada taraf anak usia dini akan sulit dipahami anak didik jika hanya bercerita tanpa adanya sebuah media atau ekspresi guru yang menarik. Berikut ini data mengenai penerapan media manipulatif (*manipulative property*) dalam pembelajaran praktek ibadah di Raudlatul Athfal (RA) NU Terpadu Nurul Huda Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus Tahun Pelajaran 2015/2016.

Berdasarkan hasil wawancara bersama ibu Rohmah Alina, S.Pd.I., S.Pd. selaku wali kelas B2 di Raudlatul Athfal (RA) NU Terpadu Nurul Huda Kecamatan Kaliwungu Kudus menyatakan bahwa:

“Ya jadi di pembelajaran RA tidak bisa jika hanya menggunakan ceramah, tidak ada yang mau mendengarkan, kecuali jika model ceramahnya diganti dengan cerita, cerita pun jika gaya bahasa guru tidak di rubah, maka akan membuat anak didik bosan dan tidak mendengarkan. Jika guru hanya dengan duduk saja, maka hanya satu atau dua anak didik saja yang mendengarkan, ya memang yang namanya anak didik kan berbeda-beda kemauan dan kemampuannya. Disuruh mendengarkan saja dan tidak bermain dengan temannya itu tidak bisa. Tapi kita bisa mengupayakan bagaimana gaya bahasa, gaya bicara, dan gaya tubuh memperagakan dalam bercerita, dengan bisa menguasai kelas atau emosional anak didik”.²⁴

Pembelajaran di taraf RA menggunakan media ajar sangat penting, dan sangat besar pengaruhnya terhadap minat belajar anak didik. Maka pembelajaran dengan media menjadikan salah satu unsur penting yang harus digunakan untuk membuat anak didik semakin penasaran dan tertarik dengan pembelajaran yang dilakukan, selain itu media menjadikan materi ajar dengan sebuah aksi (*action*) yang nyata dari sebuah materi ajar yang abstrak dan sulit dipahami anak didik taraf usia dini.

Berdasarkan hasil wawancara bersama ibu Rohmah Alina, S.Pd.I., S.Pd. selaku wali kelas B2 di Raudlatul Athfal (RA) NU Terpadu Nurul Huda Kecamatan Kaliwungu Kudus menyatakan bahwa:

²³ Data dokumen *Op., Cit.* hlm. 10.

²⁴ *Ibid.*

“Jadi mbak anak didik taraf RA itu senang jika ada media, maka akan lebih mudah diterima pembelajaran yang disampaikan guru, dan lebih mudah dipahami oleh anak, kita juga ada sentra balok, jadi jika anak sedang belajar dalam tema ibadah sholat misalnya juga ada bentuk miniatur yang berbentuk masjid”.²⁵

Pendapat tersebut juga dikuatkan oleh pernyataan ibu Siti Muthowa’ah, S.Pd.I., S.Pd. selaku Kepala RA, yakni sebagai berikut:

“Peranan/penerapan media dalam pembelajaran bagi anak usia dini, sangat-sangat penting bagi anak didik, ini penting sebagai latihan. Anak sangat butuh alat peraga supaya benar-benar merasakan seolah-olah berada ditempat yang nyata seperti aslinya”.²⁶

Salah satu tujuan penggunaan media manipulatif adalah merangsang rasa motivasi dan ketertarikan ataupun rasa penasaran anak didik pada materi pelajaran yang disampaikan, sehingga anak didik menjadi paham.

Hasil wawancara bersama ibu Rohmah Alina, S.Pd.I., S.Pd. selaku wali kelas B2 di Raudlatul Athfal (RA) NU Terpadu Nurul Huda Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus menyatakan bahwa:

“Kalau menggunakan media manipulatif anak didik menjadi tertarik, dan senang dalam belajar”.²⁷

Media pembelajaran bisa dikatakan sebagai salah satu unsur belajar yang tidak dapat dipisahkan dalam proses belajar mengajar. Khusus pembelajaran untuk anak usia dini lebih mudah diterima anak didik jika media belajarnya menggunakan benda yang diserupakan/mirip dengan benda aslinya, inilah yang disebut dengan media manipulatif. Sehingga disebut dengan benda manipulatif yakni perangkat pembelajaran yang berupa benda fisik yang dapat dimanipulasi, dengan memodelkan dan

²⁵ *Ibid.*

²⁶ Hasil wawancara dengan Siti Muthowa’ah, selaku Kepala RA di Raudlatul Athfal (RA) NU Terpadu Nurul Huda Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus, dilaksanakan pada tanggal 5 Maret 2016 pukul 10.00-11.05 WIB. di kantor RA.

²⁷ Hasil wawancara dengan Rohmah Alina, *Op., Cit.*,

memperagakan konsep pembelajaran. Melalui benda-benda manipulatif anak didik dapat belajar secara aktif dengan aktifitas yang menyenangkan. Selain itu, guru harus berperan aktif sebagai model yang mampu menjembatani antara media dan materi ajar.

Hasil wawancara bersama ibu Rohmah Alina, S.Pd.I., S.Pd. selaku wali kelas B2 di Raudlatul Athfal (RA) NU Terpadu Nurul Huda Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus menyatakan bahwa:

“Media itu kan alat yang bisa digunakan untuk membantu dalam pembelajaran, jadi manipulatifnya alat peraga yang diserupakan seperti aslinya yang digunakan untuk pembelajaran. Media tidak harus beli, media tidak harus mahal, media bisa kita buat sendiri/kita minta kerjasama dengan anak-anak. Disini (RA) punya media yg diserupakan dengan gambar-gambar anak wudhu, sholat, haji, terkadang guru juga harus menjadi media, guru memperagakan, terkadang anak didik kan sulit jika hanya memahami keterangan guru, jadi guru mengajarkan juga memperagakan agar anak didik kita paham, guru penyampai materi sekaligus penggerak paraga/memperagakan”.²⁸

Pernyataan tersebut diperkuat dengan pernyataan ibu Siti Muthowa’ah, S.Pd.I., S.Pd. selaku Kepala RA dalam wawancara, berikut pernyataan beliau:

“Manipulatif bagi kami adalah untuk manipulasi dan untuk merekayasa”.²⁹

Selain penerapan media manipulatif yang diupayakan dengan sedemikian sehingga media menyerupai aslinya, manipulatif juga bisa untuk menyingkat waktu dan dengan memberi tayangan yang dapat disaksikan anak didik sebagai pengantar awal anak dalam memahami materi ajar yang akan dipraktekkan dengan media yang mirip dengan aslinya.

Hasil wawancara bersama ibu Rohmah Alina, S.Pd.I., S.Pd. selaku wali kelas B2 di Raudlatul Athfal (RA) NU Terpadu Nurul Huda Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus menyatakan bahwa:

²⁸ *Ibid.*

²⁹ Hasil wawancara dengan Siti Muthowa’ah, *Op., Cit.*

“Terkadang kita menggunakan proyektor, tetapi karena disini hanya ada 1 proyektor dan memang langsung dipasang di kelas atas (lantai 2). Jika untuk pembelajaran dengan penayangan anak-anak didik sudah punya, kami bekali VCD haji dan profil RA, jadi jika pembelajaran praktek (haji) bisa dengan di stelkan VCD di proyektor hanya satu kali beberapa minggu sebelum praktek. Karena jika terlalu sering maka anak didik akan bosan, dan tidak tertarik. Kemudian anak didik bisa memutar dan menonton kembali VCD yang dimilikinya masing-masing, jadi jika kita putarkan setiap kali pembelajaran mungkin waktunya kurang.”³⁰

Penerapan media manipulatif (*manipulative property*) dalam pembelajaran praktek ibadah (haji) di Raudlatul Athfal (RA) NU Terpadu Nurul Huda Kecamatan Kaliwungu biasanya dilakukan dalam 3 (tiga) fase sebagai berikut:

1) Fase penyajian materi

Proses penyajian materi diawali dengan do'a bersama, kemudian terkait penyajian materi praktek ibadah, anak didik dijelaskan dengan cara guru menampilkan proses ibadah (haji) dengan *audio visual* LCD/Proyektor. Hal ini dilakukan supaya anak didik mendapatkan pemahaman awal sebelum mereka praktek langsung menggunakan media di tanah lapang.

2) Fase latihan praktek tanpa media

Proses latihan tanpa media ini dilakukan semua anak didik di RA NU Nurul Huda setiap dua kali dalam seminggu selama satu bulan sebelum dilakukannya praktek dengan media. Hal ini dilakukan supaya anak didik mampu memahami setiap langkah demi langkah proses praktek ibadah, selain itu supaya anak didik yang bertugas seperti adzan, imam sholat, dapat bertugas dengan baik. Sehingga ketika pada saatnya tiba praktek ibadah dengan media manipulatif di tanah lapang dapat berjalan dengan lancar.

3) Fase praktek langsung dengan menggunakan media manipulatif

Tahap ini merupakan proses kegiatan praktek ibadah (haji) dengan menerapkan media manipulatif di tanah lapang. Proses tersebut

³⁰ Hasil wawancara dengan Rohmah Alina, *Op., Cit.*

sangat diperlukan untuk meningkatkan daya serap dan daya ingat anak didik tentang pelajaran yang mereka dapatakan.

Praktek ibadah (haji) dengan media manipulatif adalah program unggulan di RA tersebut, berikut pengakuan dari ibu Siti Muthowa'ah, S.Pd.I., S.Pd. selaku Kepala RA:

“Kalau manasik haji, itu memang program unggulan kami, setiap tahun ada, setahun sekali ada latihan ibadah (haji), dalam pembelajaran terkait ibadah khususnya (haji)/prakteknya pasti butuh yang namanya replika/alat peraga.”³¹

Hal tersebut sesuai dengan data kurikulum yang ada, bahwa RA NU Terpadu Nurul Huda dalam pendidikan berbasis keunggulan lokal dan global serta pengembangan diri pada anak didik terdapat praktek manasik haji yang bertujuan agar anak mengenal rukun Islam kelima dengan praktek secara langsung agar anak mudah memahaminya.³²

Terkait media praktek ibadah khususnya haji, berikut ini merupakan uraian beberapa media manipulatif yang digunakan. Berdasarkan Observasi ketika praktek ibadah sedang dilakukan terlihat bahwa, anak-anak didik menggunakan pakaian ihram, bagi yang perempuan memakai baju atas dan bawahan serta kerudung putih lengkap dengan pita identitas (seperti layaknya paspor) dan *idcard*. Sedangkan bagi anak didik yang laki-laki menggunakan kain ihram.

Hal ini seperti yang dinyatakan dalam hasil wawancara bersama ibu Rohmah Alina, S.Pd.I., S.Pd. selaku wali kelas B2 di Raudlatul Athfal (RA) NU Terpadu Nurul Huda Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus menyatakan bahwa:

“Kemudian ada *idcard* sebagai manipulasi dari paspor anak-anak didik kami, serta pita yang berbeda pada setiap rombongan agar mudah

³¹ Hasil wawancara dengan Siti Muthowa'ah, *Op., Cit.*

³² Data dokumen, *Op., Cit.* hlm. 10-11.

untuk mengetahui identitas anak berdasarkan kelompok rombongan masing-masing”.³³

Berdasarkan hasil wawancara bersama ibu Siti Muthowa'ah, S.Pd.I., S.Pd. selaku Kepala RA menyatakan bahwa:

“Kami usahakan sebagaimana aslinya yang seperti disana, bahkan pakaian pun harus sama aturannya seperti haji. Kemudian selain memakai kain ihram, dari kami anak-anak didik yang laki-laki tidak boleh memakai pakaian dalam”.³⁴

Berikut ini adalah pernyataan berdasarkan wawancara dengan ibu Rohmah Alina, S.Pd.I., S.Pd. selaku wali kelas B2 di Raudlatul Athfal (RA) NU Terpadu Nurul Huda Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus menyatakan bahwa:

“Khusus yang manasik haji memang alat peraganya ada, seperti yg tempat balang jumroh, ada media yang disamakan dengan maqom Ibrahim, kemudian yang untuk sa'i tulisan Shafa Marwa mestinya bentuknya bukit, nah kita tidak membuat seperti bentuk bukit, kemudian ada pilar hijau, kalau disana tanah suci istilahnya lampu hijau, disini pilar hijau”.³⁵

Hasil observasi ketika anak didik sedang bersama-sama melakukan praktek ibadah (haji), sebelum melempar jumroh, anak didik masuk di muzdalifah untuk mengambil kerikil. Tempat muzdalifah di beri tanda tulisan “Muzdalifah” yang kemudian dibawahnya sudah tersedia kerikil yang di bungkus plastik, masing-masing plastik berisi 7 kerikil. Dalam jamarot dibutuhkan 28 biji kerikil, sehingga nantinya anak-anak didik diinstruksikan untuk mengambil 4 bungkus kerikil.

Kemudian saat praktek ibadah dilapangan bahwa media untuk peraga jamarot/tempat untuk melempar jumroh menggunakan alat replika/benda manipulatif yang terbuat dari besi dengan ukuran tingginya jamarot kisaran 2 sampai 2,5 meter dengan dibungkus kain putih

³³ Hasil wawancara dengan Rohmah Alina, *Op., Cit.*

³⁴ *Ibid.*

³⁵ *Ibid.*

kemudian dibawahnya dilingkari dengan besi seperti berbentuk oval lonjong sekitar diameter 1,5 meter dan dibungkus kain, yang bertujuan untuk tempat menahan batu kerikil agar supaya tidak terlempar jauh ketika proses melempar jumroh.³⁶

Hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara dengan ibu Rohmah Alina, S.Pd.I., S.Pd. selaku wali kelas B2 di Raudlatul Athfal (RA) NU Terpadu Nurul Huda Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus menyatakan bahwa:

“yang dimina kami hanya tulisan, tetapi disitu ada pemandu/petugas yang menjelaskan bahwa tempat tersebut adalah mina dan mengarahkan bacaan doa-doanya”.³⁷

Kemudian pada prosesi Tahallul. Tahallul merupakan proses memotong rambut dengan gunting, yang memotong petugas untuk anak didik yang terlihat dirasa belum menguasai untuk memegang gunting. Kemudian ada pintu masuk masjidil haram yang diserupakan/media manipulatifnya dengan *banner* yang dibentangkan bergambar pintu masjidil haram dan diberi lubang dipintunya yang bertujuan untuk masuknya anak-anak didik melewati pintu sebagai tanda masuk masjidil haram.³⁸

Berikut ini adalah hasil wawancara dengan ibu Rohmah Anlina, S.Pd.I., S.Pd. selaku wali kelompok/kelas B2:

“Kita punya *banner* bergambar pintu masjidil haram dikasih pasak. Kemudian Sofa Marwanya diberi pembatas dengan tali raffia agar anak berjalannya sejalur. Pilar hijau dimanipulsi dengan lampu hijau.³⁹

Manipulasi dari Hajar Aswad sudah menempel pada ka’bah. Hajar aswad dimanipulasi dari kain bergambar hajar aswad, kemudian yang maqom ibrohim dari besi berwarna emas berbentuk seperti kurungan

³⁶ Hasil Observasi praktek ibadah (haji) RA NU Terpadu Nurul Huda di Lapangan Desa Kedungdowo Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus, pada tanggal 10 April 2016, pukul 08.00-10.00 WIB.

³⁷ Hasil wawancara dengan Rohmah Alina, *Op., Cit.*

³⁸ Hasil Observasi praktek ibadah (haji) RA NU Terpadu Nurul Huda, *Op., Cit.*

³⁹ Hasil wawancara dengan Rohmah Alina, *Op., Cit.*

dengan tinggi 2.5 sampai 3 meter. Kemudian media manipulatif/media yang diserupakan dan mirip dengan aslinya yakni bangunan ka'bah yang berkisar ukuran tinggi Ka'bahnya 3 meter dengan lebar 2x2 meter yang digunakan untuk praktek thawaf anak didik bersama guru pendamping masing-masing.⁴⁰

Media yang digunakan dengan upaya sedemikian dengan media semirip mungkin seperti aslinya disana terlihat anak-anak didik merasa senang belajar di alam terbuka sehingga anak didik dapat melakukan dan mengenal praktek ibadah yang dilakukan dengan lancar.

Seperti yang dikemukakan oleh anak didik yang bernama Bintang kelas B2 bahwa:

“Kalau latihan haji ada ka'bah besar, ada *shootingan* yang berputar-putar diatas, dan masih banyak lagi”.⁴¹

Hal ini seperti yang dinyatakan dalam hasil wawancara bersama ibu Rohmah Alina, S.Pd.I., S.Pd. selaku wali kelas B2 di Raudlatul Athfal (RA) NU Terpadu Nurul Huda Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus menyatakan bahwa:

“Kalau latihan kita menggunakan miniatur yang kecil dengan ukuran 1x1 meter, tetapi kalau nanti pas praktek dilapangan kita menggunakan media yang menyerupai ka'bah yang lebih besar”.⁴²

Kemudian manipulasi untuk air zam-zam yakni dengan gelas-gelas kecil yang di isi air putih diletakkan di meja yang didepannya tertulis “Zam-Zam”, sebagai tanda bahwa di tempat tersebut anak didik akan melepas dahaga di bawah terik matahari dengan segelas air zam-zam yang telah disediakan panitia. Selanjutnya Ketika ibadah haji yang sesungguhnya terdapat lampu hijau, maka disini manipulatifnya dengan besi-besi yang dilapisi dengan kain hijau.⁴³

⁴⁰ Hasil Observasi praktek ibadah (haji) RA NU Terpadu Nurul Huda, *Op., Cit.*

⁴¹ Hasil wawancara dengan anak didik bernama Bintang anak didik kelas B2 di Raudlatul Athfal (RA) NU Terpadu Nurul Huda Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus, dilaksanakan pada tanggal 1 Maret 2016 pukul 07.10-07.30 WIB.

⁴² Hasil wawancara dengan Rohmah Alina, *Op., Cit.*

⁴³ Hasil Observasi praktek ibadah (haji) RA NU Terpadu Nurul Huda, *Op., Cit.*

2. Data Tentang Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Penerapan Media Manipulatif (*Manipulative Property*) Dalam Pembelajaran Praktek Ibadah Di Raudlatul Athfal (RA) NU Terpadu Nurul Huda Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus Tahun Pelajaran 2015/2016

Setiap pemanfaatan sesuatu yang digunakan untuk menunjang pembelajaran dalam pencapaian tujuan yang optimal sesuai yang diharapkan, maka tidak terlepas dari faktor pendukung ataupun faktor penghambatnya, seperti halnya penggunaan suatu media belajar. Penggunaan media pembelajaran dalam hal ini adalah media manipulatif dalam praktek ibadah untuk anak usia dini yakni RA, maka ada faktor pendukung ataupun faktor penghambatnya, antara lain yaitu:

- a. Faktor pendukung penerapan media manipulatif (*manipulative property*) dalam pembelajaran praktek ibadah di Raudlatul Athfal (RA) NU Terpadu Nurul Huda Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus tahun pelajaran 2015/2016

- 1) Faktor guru

Profesionalisme guru terwujud dalam persiapan (baik berupa kesabaran, ketelatenan guru dalam membimbing dan mengondisikan anak didik dari awal persiapan hingga saat praktek ibadah) yang dilakukan dengan menerapkan media manipulatif dalam praktek ibadah (haji). Selain itu guru juga menguasai penggunaan dalam media yang diterapkan. Salah satu hal yang selalu diusahakan oleh pihak yayasan, dewan komite RA, kepala RA, dewan guru, dalam proses praktek ibadah (haji) selalu interaktif dengan anak didik, dan kembali pada karakteristik anak didik masing-masing. Guru bisa memberikan masukan-masukan positif supaya anak didik dapat mengikuti praktek ibadah secara aktif bersama-sama. Tanpa adanya persiapan yang sungguh-sungguh atau dengan kata lain media

dilaksanakan secara asal-asalan, tentunya tujuan pembelajaran akan sulit tercapai.

2) Faktor anak didik

Antusiasme dan rasa ingin tahu yang tinggi dari para anak didik merupakan faktor penunjang penerapan media manipulatif. Ini terlihat mana kala mereka mengikuti proses praktek ibadah (haji) di tanah lapang ketika sedang berlangsung. Mereka terlihat semangat, kompak, gembira, dan senang, untuk mengikuti setiap tahapan praktek ibadah.

3) Faktor sarana prasarana (khususnya media manipulatif)

Adanya sarana prasarana (khususnya media manipulatif) untuk praktek ibadah yang dimiliki RA NU Terpadu Nurul Huda merupakan sebagai faktor penunjang yang utama dalam praktek ibadah yang dilakukan. Seperti manipulasi ka'bah, maqom Ibrahim, jamarot, pintu masjidil haram, tempat sa'i, tempat arofah, dan muzdalifah adalah media yang sangat penting dalam pembelajaran praktek ibadah. Selain itu adanya media audio visual, dan tayangan video praktek ibadah sebagai ilustrasi awal untuk menunjang pemahaman anak didik.

4) Faktor orang tua atau wali anak didik

Peranan orang tua atau wali anak sangat mendukung adanya praktek ibadah dengan media manipulatif yang dilakukan di tanah lapang. Kerjasama antara guru dan orang tua (baik dalam aspek pengadaan media, persiapan kondisional tempat praktek ibadah sekaligus media manipulatifnya, dan pengawasan anak (terkait antisipasi kesehatan) dilakukan untuk menunjang proses praktek ibadah dengan media manipulatif di tanah lapang dapat berjalan dengan lancar.⁴⁴

Sebagaimana Pernyataan hasil wawancara bersama ibu Rohmah Alina, S.Pd.I., S.Pd. selaku wali kelas B2 di Raudlatul

⁴⁴ *Ibid.*

Athfal (RA) NU Terpadu Nurul Huda Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus menyatakan bahwa:

“Faktor pendukungnya alhamdulillah kita sudah punya banyak pendukung media, tahun 2009/2010 kita bisa menggunakan media kita sendiri. Pendukung itu kan faktornya sangat banyak sekali, dari pihak wali anak didik alhamdulillah kerjasamanya bagus. Mereka juga membantu kita kerjasama dengan wali murid dan guru. Jadi nanti ketika pelaksanaan prakteknya guru hanya mendampingi anak-anak, sampai malam persiapan penempatan media manipulatif atau miniatur-miniatur itu semua dibantu oleh wali murid”.⁴⁵

Data hasil wawancara pada anak didik yang bernama Bintang kelompok B2, mengenai ketertarikannya dengan media (manipulatif) pada praktek ibadah (haji), berikut ini ungkapnya:

“Saya merasa senang kalau praktek ibadah haji, karena disana banyak bangunan-bangunan yang besar-besar dan tinggi seperti ka’bah dan pintu masjid, jadi saya tidak bosan dan saya sangat gembira”.⁴⁶

- b. Faktor penghambat penerapan media manipulatif (*manipulative property*) dalam pembelajaran praktek ibadah di Raudlatul Athfal (RA) NU Terpadu Nurul Huda Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus tahun pelajaran 2015/2016

Selain keempat faktor pendukung dari penerapan media manipulatif pada praktek ibadah tentunya ada hambatan-hambatan yang dihadapi oleh para guru, berikut ini adalah data mengenai faktor penghambat yang mempengaruhi penerapan media manipulatif pada praktek ibadah diantaranya yaitu:

- 1) Faktor cuaca

Faktor cuaca menjadi faktor penghambat pertama dan utama ketika cuaca sedang tidak stabil dan tidak sesuai prediksi. Ketika cuaca sedang tidak mendukung misalnya, hujan atau mendung, baju menjadi kotor, maka akan menghambat

⁴⁵ Hasil wawancara dengan Rohmah Alina, *Op., Cit.*

⁴⁶ Hasil wawancara dengan anak didik bernama Bintang kelas B2, *Op., Cit.*

kelancaran pembelajaran praktek ibadah dengan menerapkan media manipulatif. Karena mengingat praktek ibadah ini dilakukan di tanah lapang, tepatnya di lapangan desa Kedungdowo kecamatan Kaliwungu kabupaten Kudus.

2) Faktor anak didik

Faktor penghambat yang kedua yakni dari anak didik itu sendiri, diantaranya kemampuan anak didik yang berbeda-beda, terkadang ada anak didik dalam praktek ibadah dalam penerapan media manipulatif ada yang bermain sendiri, terkadang ada juga yang mengeluh merasa lelah dan panas, beberapa anak didik juga menganggap media manipulatif itu sebagai sesuatu untuk bermain, dan bukan sebagai alat untuk memahami pelajaran, sehingga anak didik dapat menyalahgunakan bahan media manipulatif. Hal tersebut membuat guru harus kerja keras agar anak didik melakukan sesuai yang diinstruksikan guru/pembimbing praktek ibadah supaya dapat kembali berjalan secara lebih efektif dan efisien.⁴⁷

Selain itu faktor selanjutnya yang berasal dari anak didik yakni kesehatan anak didik itu sendiri. Mengingat bahwa praktek ibadah (haji) ini adalah ibadah fisik yang berlangsung di tanah lapang, sehingga kesehatan anak didik sangat penting untuk diperhatikan. Maka disini ada kerjasama antara guru dan orang tua anak didik.

Pernyataan dalam hasil wawancara bersama ibu Rohmah Alina, S.Pd.I., S.Pd. selaku wali kelas B2 di Raudlatul Athfal (RA) NU Terpadu Nurul Huda Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus menyatakan bahwa:

“Faktor penghambat dari kesehatan anak, cuaca sangat mempengaruhi kesehatan anak, yang lama dalam pemilihan petugas anak, adzan iqomah, dzikiran. Untuk persiapan cek-cek akhir untuk *finishing* keperluan-keperluan yang dibutuhkan.

⁴⁷ Hasil Observasi praktek ibadah (haji) RA NU Terpadu Nurul Huda, *Op., Cit.*

Cuma untuk penghambatnya anak ada yg membawa media pulang jadi kurang atau rusak (ini yang untuk media manipulatif saat praktek wudhu dan sholat). Kita punya media miniatur ka'bah sendiri, tetapi memang tidak lebih besar hanya sekitar 2 meteran".⁴⁸

Berdasarkan hasil wawancara bersama ibu Siti Muthowa'ah, S.Pd.I., S.Pd. selaku Kepala RA menyatakan bahwa:

"Penghambatnya ya seperti ada kadang anak kan beda-beda. Terkadang ada beberapa anak didik yang masuk ke bangunan ka'bah karena mereka merasa penasaran, tetapi yang penting dari kami sudah menjelaskan gunanya apa dan seperti apa cara kita menggunakannya untuk praktek ibadah".⁴⁹

Berdasarkan hasil observasi ketika praktek ibadah (haji) dalam penerapan media manipulatif bahwa kendala-kendala yang terlihat yakni pada saat praktek ibadah dalam beberapa rombongan atau kelompok terkadang terlihat masih ada beberapa kelompok yang kurang kompak.

3) Membutuhkan persiapan dalam waktu yang lama

Faktor penghambat dalam proses pembelajaran yang menggunakan media manipulatif (*manipulative property*) pada pembelajaran praktek ibadah persiapan harus ekstra maksimal, bahkan hingga beberapa bulan sebelum pelaksanaan praktek ibadah tersebut, dalam hal persiapan kondisional anak didik dan kesiapan petugas bagi anak didik yang bertugas serta dana operasionalnya.⁵⁰

Apapun penghambat yang terjadi pada anak didik, pasti ada usaha penanganan dari masing-masing guru atau pembina rombongan dengan cara memberikan motivasi dan semangat pada anak didik. Ketika berkeliling ka'bah, sa'i, melempar jumroh, dan

⁴⁸ Hasil wawancara dengan Rohmah Alina, *Op., Cit.*

⁴⁹ Hasil wawancara dengan Siti Muthowa'ah, *Op., Cit.*

⁵⁰ Hasil Observasi praktek ibadah (haji) RA NU Terpadu Nurul Huda, *Op., Cit.*

lain sebagainya dalam proses praktek ibadah setiap langkahnya guru pembina masing-masing rombongan dapat mengondisikan semua peserta rombongan dengan cara anak didik berjalan baris kebelakang dan memegang pundak teman yang ada didepannya masing-masing dengan pembimbing rombongan satu untuk peserta rombongan putra, dan satu lagi pembimbing rombongan untuk peserta putri. Selain itu dengan memberi semangat dengan memberikan masukan-masukan positif supaya anak didik tersebut dapat kembali mengikuti pembelajaran secara aktif bersama-sama dan menjaga kekompakan masing-masing rombongan.⁵¹

C. Analisis Data

1. Analisis Tentang Penerapan Media Manipulatif (*Manipulative Property*) Dalam Pembelajaran Praktek Ibadah Di Raudlatul Athfal (RA) NU Terpadu Nurul Huda Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus Tahun Pelajaran 2015/2016

Proses pembelajaran tidak terlepas dari adanya suatu media. Fungsi media dalam kegiatan pembelajaran adalah sebagai penyaji stimulus informasi, sikap, dan untuk meningkatkan keserasian dalam menerima informasi. Media juga bisa berfungsi sebagai salah satu cara untuk proses langkah-langkah menambah kemajuan atau *progress* anak didik serta memberikan umpan balik.

Secara umum media pendidikan mempunyai kegunaan sebagai berikut:

- a. Memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbalistik (dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan belaka).
- b. Mengatasi keterbatasan ruang, waktu dan daya indera, seperti misalnya:
 - 1) Objek yang terlalu besar, bisa digantikan dengan realita gambar, film bingkai, film, atau model.
 - 2) Objek yang kecil, dibantu dengan proyektor mikro, film bingkai, film, atau gambar.

⁵¹ Hasil Observasi praktek ibadah (haji) RA NU Terpadu Nurul Huda, *Op., Cit.*

- 3) Gerak yang terlalu lambat atau terlalu cepat, dapat dibantu dengan *timelapse* atau *high-speed photography*.
 - 4) Kejadian atau peristiwa yang terjadi di masa lalu bisa ditampilkan lagi lewat rekaman film, video, film bingkai, foto, maupun secara verbal.
 - 5) Objek yang terlalu kompleks (misalnya mesin-mesin) dapat disajikan dengan model, diagram dan lain-lain.
 - 6) Konsep yang terlalu luas (gunung berapi, gempa bumi, iklim, dan lain-lain) dapat divisualkan dalam bentuk film, film bingkai, gambar, dan lain-lain.⁵²
- c. Dengan menggunakan media pendidikan secara tepat dan bervariasi dapat mengatasi sikap pasif anak didik. Dalam hal ini media pendidikan berguna untuk:
- 1) Menimbulkan kegairahan belajar.
 - 2) Memungkinkan interaksi yang lebih langsung antara anak didik dengan lingkungan dan kenyataan.
 - 3) Memungkinkan anak didik belajar sendiri-sendiri menurut kemampuan dan minatnya.
- d. Dengan sifat yang unik pada setiap anak didik ditambah lagi dengan lingkungan dan pengalaman yang berbeda, maka media pendidikan dengan kemampuannya dapat membantu:
- 1) Memberikan perangsang yang sama.
 - 2) Mempersamakan pengalaman.
 - 3) Menimbulkan persepsi yang sama.⁵³

Sebagaimana dalam firman Allah SWT terkait media pembelajaran, yakni:

⁵² Arief S. Sadiman, dkk., *Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1996, hlm. 16-17.

⁵³ *Ibid.* hlm. 16-17.

وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَى
لِّلْمُسْلِمِينَ ﴿٨٩﴾

“dan Kami turunkan kepadamu Al kitab (Al Qur’an) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri”. (QS. An Nahl: 89).⁵⁴

Ayat ini secara tidak langsung Allah mengajarkan kepada manusia untuk menggunakan sebuah alat atau benda sebagai suatu media dalam menjelaskan segala sesuatu. Suatu media yang digunakan dalam pengajaran harus mampu menjelaskan kepada anak didik tentang materi yang sedang dipelajari. Jika dikaitkan dalam dunia pendidikan maka suatu media harus mampu menumbuhkan rasa senang yang selanjutnya meningkatkan ketertarikan anak didik dalam mempelajari materi-materi yang disampaikan. Hal tersebut karena tujuan pendidikan tidak hanya pada segi kognitif saja, melainkan juga harus mampu mempengaruhi sisi afektif dan psikomotor anak didik.

Kemudian dalam firman Allah QS. Al ‘alaq ayat 1-5 sebagai berikut:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَلَمْ يَكُنْ لَكَ وَالِدٌ مُّبِينٌ ﴿٣﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٤﴾ أَلَمْ يَكُنْ لَكَ وَالِدٌ مُّبِينٌ ﴿٥﴾

1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan,
2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.
3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah,
4. yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam,
5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.⁵⁵

Hal ini menjelaskan bahwa dalam melakukan suatu perbuatan memerlukan media (alat/perantara) agar tujuan dapat tercapai. Media yang dipergunakan merupakan media yang efektif dan efisien, serta mampu

⁵⁴ *Ibid.*, hlm. 277.

⁵⁵ *Ibid.*, hlm. 597.

manjadi alat penghubung antara guru dengan anak didik agar materi yang diajarkan dapat diterima dan dipahami secara maksimal. Oleh karena itu, media sangat berperan penting dalam pencapaian hasil yang diharapkan.

Media yang digunakan di RA NU Terpadu Nurul Huda Kecamatan Kaliwungu adalah media manipulatif untuk pembelajaran praktek ibadah. Hal ini dijelaskan oleh ibu Rohmah Alina, S.Pd.I., S.Pd. selaku wali kelas B2 bahwa media manipulatif digunakan di RA Terpadu Nurul Huda karena media ini dirasa sangat efektif digunakan oleh guru pada saat belajar praktek khususnya ibadah. Misalnya serangkaian perjalanan ibadah haji, gerakan sholat, mengaji, ataupun tata cara wudhu. Guru juga berperan sebagai fasilitator, motivator dan pembimbing dalam berlangsungnya pembelajaran, serta memberikan arahan dan penguatan untuk anak didik untuk mencapai hasil yang optimal. Hal tersebut sesuai dalam data kurikulum muatan lokal RA NU Terpadu Nurul Huda terdapat praktek ibadah yang bertujuan untuk mengenalkan tentang praktek ibadah secara sederhana namun tanpa meninggalkan syarat sah dari ibadah tersebut, sebagai latihan dalam pengenalan tentang ibadah terkait. Maka dalam praktek tersebut dibutuhkan adanya media belajar, salah satunya media manipulatif.

Media manipulatif adalah segala benda yang dapat di lihat, di sentuh dirasakan atau di dengar, dan dimanipulasikan. Hal ini menunjukkan bahwa segala sesuatu yang bisa dan biasa ditemui anak didik dalam kesehariannya dapat dijadikan media pembelajaran yang lebih kontekstual. Media manipulatif sepatutnya disesuaikan dengan tingkat kesiapan dan kematangan anak didik pada rentang usianya, sehingga dapat dimanipulasikan dan bervariasi supaya menyenangkan dan memberi kepuasan bagi anak didik.⁵⁶

Sebagaimana dijelaskan oleh ibu Rohmah Alina, S.Pd.I., S.Pd. selaku wali kelas B2 bahwa salah satu tujuan penggunaan media manipulatif adalah merangsang rasa motivasi dan ketertarikan ataupun

⁵⁶ Ety Mukhlesi Yeni, *Pemanfaatan Benda-Benda Manipulatif untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Geometri dan Kemampuan Tilikan Ruang Siswa Kelas V Sekolah Dasar*, Seminar Nasional Matematika dan Terapan 2011, <http://jurnal.bull-math.org/index.php/Simantap/article/view/39/42>. diakses pada tanggal 3 Desember 2015 pukul 05.36. WIB.

rasa penasaran anak didik pada materi pelajaran yang disampaikan, sehingga anak didik menjadi paham, tertarik, dan senang dalam belajar.

Media pembelajaran bisa dikatakan sebagai salah satu unsur belajar yang tidak dapat dipisahkan dalam proses belajar mengajar. Khusus pembelajaran untuk anak RA lebih mudah diterima anak didik jika media belajarnya menggunakan benda yang menyerupakan atau mirip dengan benda aslinya, inilah yang disebut dengan media manipulatif. Sehingga disebut dengan benda manipulatif yakni perangkat pembelajaran yang berupa benda fisik yang dapat dimanipulasi, dengan memodelkan dan memperagakan konsep pembelajaran. Melalui benda-benda manipulatif anak didik dapat secara aktif belajar dengan pembelajaran yang menyenangkan. Selain itu, guru harus berperan aktif sebagai model yang mampu menjembatani antara media dan materi ajar. Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan ibu Siti Muthowa'ah, S.Pd.I., S.Pd. selaku Kepala RA yang menyatakan bahwa manipulatif adalah untuk manipulasi dan untuk merekayasa.

Sebelum penerapan media manipulatif dalam pembelajaran praktek ibadah dilakukan, guru perlu melakukan persiapan secara matang terkait penempatan media, dan segala macam perlengkapan yang akan digunakan. Kegiatan di RA secara umum dapat dikatakan berjalan lancar dan baik. Untuk mencapai perkembangan yang maksimal butuh persiapan dalam pembelajaran terkait media yang digunakan.

Ada beberapa hal yang bisa dilakukan untuk mencapai hasil yang optimum dari program latihan, salah satu hal yang sangat disarankan adalah supaya kegiatan belajar berlangsung dalam lingkungan yang diusahakan sangat mirip dengan kondisi kejadian yang sebenarnya. Benda atau model yang mirip sekali dengan benda aslinya, akan memberikan rangsangan yang sangat penting bagi anak didik dalam mempelajari dengan materi yang terkait dengan keterampilan psikomotor. Maka

kegiatan belajar membutuhkan manipulasi atau interaksi dengan peralatan mekanis, dengan memanfaatkan indera anak didik.⁵⁷

Media manipulatif juga berperan sebagai salah satu alternatif yang dapat digunakan untuk meningkatkan daya serap anak didik dalam memahami materi ajar yang disampaikan oleh guru, selain itu untuk merangsang rasa semangat belajar dan terutama dapat memberi dorongan supaya anak didik mampu menjalankan hal yang sesungguhnya seperti yang mereka lakukan saat ini untuk masa di kemudian harinya.

Tujuan awal yang berdasarkan untuk memudahkan dalam memahami konsep abstrak anak usia dini, maka memerlukan benda-benda konkret sebagai perantara atau visualisasinya. Benda-benda konkret ini disebut juga dengan benda-benda manipulatif. Benda manipulatif adalah suatu benda yang dimanipulasi oleh guru dalam penyampaian pelajaran agar anak didik mudah memahami suatu konsep.⁵⁸

Pembelajaran yang dilakukan khususnya pada taraf anak usia RA akan sulit dipahami anak didik jika hanya bercerita tanpa adanya sebuah media atau ekspresi guru yang menarik. Tetapi guru bisa mengupayakan bagaimana gaya bahasa, gaya bicara, dan gaya tubuh memeragakan dalam bercerita, dengan bisa menguasai kelas dan emosional anak didik, pembelajaran di taraf RA, maka menggunakan media ajar sangat penting, dan sangat besar pengaruhnya terhadap minat belajar anak didik. Sehingga pembelajaran dengan media menjadikan salah satu unsur penting yang harus digunakan untuk membuat anak semakin penasaran dan tertarik dengan pembelajaran yang dilakukan, selain itu media dapat memperdalam pemahaman materi ajar yang abstrak dan sulit dipahami anak didik taraf usia RA dengan sebuah aksi (*action*) nyata dengan media ajar.

⁵⁷ Ronald H. Anderson, *Op., Cit.*, hlm. 181.

⁵⁸ Dindin Abdul Muiz Lidinillah, *alat peraga manipulatif dalam pembelajaran pemecahan masalah matematika di sekolah dasar*
<https://scholar.google.com/scholar?hl=en&q=media+manipulatif&btnG>, diakses pada 3 Desember 2015, pukul 05.32.

Pendapat tersebut dikuatkan oleh penjelasan ibu Siti Muthowa'ah, S.Pd.I., S.Pd. selaku Kepala RA bahwa peranan media dalam pembelajaran bagi anak usia RA sangat penting sebagai latihan. Anak sangat butuh alat peraga supaya benar-benar merasakan seolah-olah berada ditempat yang nyata seperti aslinya. Dalam pembelajaran terkait praktek ibadah (khususnya haji) butuh yang namanya replica atau alat peraga.

Umumnya, media pengajaran dan pembelajaran itu dikemas dalam penyajiannya dengan cara yang menarik dan disampaikan sesuai karakteristik anak didik. Sehingga anak didik akan mudah memahami dan mengingat pelajaran tersebut. Dengan demikian, tujuan pembelajaranpun akan tercapai dengan efektif dan efisien dari guru yang kompeten.

Sehingga guru harus mampu membangkitkan potensi diri anak didik, memotivasi, memberi suntikan energi, dan menggerakkan anak didik melalui praktek dan pola belajar yang kreatif dan kontekstual. Pembelajaran yang seperti ini dapat menunjang tercapainya sekolah yang unggul dan kualitas lulusan yang siap bersaing dengan arus perkembangan zaman.⁵⁹

Penggunaan media pembelajaran terdapat kriteria pemilihan media dan sumber belajar. Kriteria utama adalah pemilihan media harus dengan tujuan atau kompetensi yang ingin dicapai.⁶⁰ Tujuan pembelajaran dirumuskan dalam bentuk seperangkat kompetensi yang ditekankan pada penambahan pengetahuan. Pembentukan perilaku dapat sebagai hasil belajar yang tampak diperoleh dengan penataan kondisi dengan penguatan. Setiap kompetensi mengandung beberapa aspek sebagai tujuan yang akan dicapai, antara lain sbb:

- a. Pengetahuan (*knowledge*), yaitu kemampuan bidang kognitif pada anak didik.
- b. Pemahaman (*understanding*), yaitu kedalaman pengetahuan yang dimiliki oleh setiap individu.

⁵⁹ Musthofa Rembangy, *Pendidikan Transformatif*, Teras, Yogyakarta, 2010, hlm 27.

⁶⁰ Tatang, *Ilmu Pendidikan*, CV. Pustaka Setia, Bandung, 2012, hlm 112.

- c. Kemahiran (*skill*), yaitu kemampuan individu untuk melaksanakan praktek terkait tugas yang diberikan kepadanya.
- d. Nilai (*value*), yaitu norma-norma yang bersifat didaktik bagi anak didik.
- e. Sikap (*attitude*), yaitu pandangan individu terhadap sesuatu.
- f. Minat (*interes*), yaitu kecenderungan individu untuk melakukan sesuatu. Minat merupakan aspek yang dapat menentukan motivasi seseorang melakukan sesuatu aktivitas.⁶¹

Peneliti beranggapan bahwa dalam pembelajaran juga harus memerhatikan kesiapan anak, faktor kecerdasan anak juga sangat menentukan terhadap efektivitas pembelajaran praktek ibadah sebab pada anak-anak yang sangat cerdas dalam usia dini ia akan cepat dan tanggap dalam menjalankan instruksi guru saat praktek ibadah sedang dilakukan pada setiap tahapannya.

Proses pembelajaran yang efektif perlu dirancang dengan memanfaatkan teori-teori belajar dan pembelajaran dengan sedemikian rupa sehingga seluruh potensi anak didik dapat didayagunakan secara optimal sebagai penentu proses belajar mengajar. Berdasarkan analisis peneliti, pembelajaran yang efektif memerlukan antara lain:

- a. Manajemen pendidikan: proses belajar mengajar harus dikelola dengan baik. Adanya kurikulum untuk menunjang keberhasilan proses pembelajaran.
- b. Profesionalisme guru: seorang guru harus menguasai materi dan mempersiapkan segala macam kebutuhan sebelum mengajar, seperti media dan lain sebagainya.
- c. Buku panduan dan sarana pendidikan: kegiatan belajar mengajar sangat membutuhkan buku dan sarana prasarana untuk mencapai hasil belajar yang maksimal.

⁶¹ Novan Ardy Wijaya, *Desain Pembelajaran Pendidikan: Tata Rancang Pembelajaran Menuju Pencapaian Kompetensi*, AR Ruzz Media, Yogyakarta, 2013, hlm. 93.

- d. Lingkungan sekolah: lingkungan yang ada disekolah harus terlihat bersih, sehat dan mampu memberikan efek semangat, motivasi serta menyenangkan bagi anak didik.
- e. Partisipasi masyarakat: partisipasi masyarakat sangat penting, terutama masyarakat sekolah yang terdiri dari anak didik, guru, karyawan dan warga sekitar.

Berdasarkan observasi bahwa penerapan media manipulatif (*manipulative property*) dalam pembelajaran praktek ibadah di Raudlatul Athfal (RA) NU Terpadu Nurul Huda Kecamatan Kaliwungu biasanya dilakukan dalam 3 (tiga) fase sebagai berikut:

- a. Fase penyajian materi

Proses penyajian materi diawali dengan do'a bersama, kemudian terkait penyajian materi praktek ibadah, anak didik dijelaskan dengan cara guru menampilkan proses ibadah (haji) dengan *audio visual* LCD/Proyektor. Hal ini dilakukan supaya anak didik mendapatkan pemahaman awal sebelum mereka praktek langsung menggunakan media di tanah lapang.

- b. Fase latihan praktek tanpa media

Proses latihan tanpa media ini dilakukan semua anak didik setiap dua kali dalam seminggu selama satu bulan sebelum dilakukannya praktek dengan media. Hal ini dilakukan supaya anak didik mampu memahami setiap langkah demi langkah proses praktek ibadah, selain itu supaya anak didik yang bertugas seperti adzan, imam sholat, dapat bertugas dengan baik. Sehingga ketika pada saatnya tiba praktek ibadah dengan media manipulatif di tanah lapang dapat berjalan dengan lancar.

- c. Fase praktek langsung dengan menggunakan media manipulatif

Tahap ini merupakan proses kegiatan praktek ibadah (haji) dengan menerapkan media manipulatif di tanah lapang. Proses tersebut sangat diperlukan untuk meningkatkan daya serap dan daya ingat anak didik tentang pelajaran yang mereka dapatkan.

Melalui benda-benda manipulatif tersebut diharapkan anak didik dapat belajar sambil mengenal lingkungan maupun benda yang diserupakan sehingga anak didik dapat secara aktif belajar dengan kegiatan yang menyenangkan. Pada intinya ciri media manipulatif yakni kemampuan media menyajikan suatu kejadian atau objek dalam ruang dan waktu yang lebih singkat dan pendek.⁶²

Hasil observasi yang dilakukan peneliti dalam kegiatan praktek ibadah menggunakan media manipulatif, anak didik terlihat sangat antusias, dan guru berperan aktif dalam membimbing anak didik. Secara bergantian, guru terlihat sabar dalam mengatasi anak didik yang berbeda-beda karakternya. Membimbing anak didik sampai anak tersebut mau dan mampu melakukan apa yang diinstruksikan guru/pemandu praktek ibadah (haji). Hal tersebut mendapat respon positif dari anak didik, berikut ini hasil wawancara pada anak didik yang bernama Bintang bahwa mengenai ketertarikannya dengan media manipulatif, dan dia merasa senang jika praktek ibadah dengan beberapa benda-benda yang menyerupai aslinya, sehingga tidak bosan dan sangat menggembirakan.

Proses belajar merupakan suatu hal yang kompleks sehingga sulit diamati, namun perbuatan atau tindakan belajar dapat diamati berdasarkan perbuatan tingkah laku yang dihasilkan oleh tindakan belajar tersebut. Karena itu, memahami suatu perbuatan belajar diperlukan kajian terhadap perbuatan itu secara unsuriah. Dengan kata lain, setiap perbuatan belajar mengandung beberapa unsur, yaitu sifat dinamis. Unsur-unsur tersebut dikatakan dinamis karena dapat berubah-ubah dalam arti dapat menjadi lebih kuat ataupun menjadi lemah.⁶³ Kedinamisan ini dipengaruhi oleh kondisi-kondisi yang ada dalam diri anak didik dan yang ada di luar anak didik. Perubahan unsur-unsur tersebut sudah tentu ada pengaruhnya terhadap kegiatan belajar dan hasil yang diperoleh. Adapun unsur-unsur tersebut antara lain:

⁶² Kisbiyanto, *Manajemen Pendidikan Pendekatan Teoritik & Praktik*, Idea Press, Yogyakarta, Bekerjasama dengan STAIN Kudus, 2011, hlm. 64.

⁶³ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Bumi Aksara, Jakarta, 2007, hlm. 50.

a. Motivasi anak didik

Motivasi adalah dorongan yang menyebabkan terjadi suatu perbuatan atau tindakan tertentu. Perbuatan belajar terjadi karena adanya motivasi yang mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan belajar. Dorongan itu dapat timbul dari dalam diri subjek yang belajar, yang bersumber dari kebutuhan tertentu yang ingin mendapat pemuasan atau dorongan yang timbul karena rangsangan dari luar sehingga melakukan perbuatan belajar.⁶⁴

Berdasarkan observasi yang dilakukan bahwa motivasi anak didik pada saat praktek ibadah di tanah lapang dapat diberikan oleh setiap guru pemandu masing-masing kelompok, agar anak didik tetap menjaga kekompakan antar teman, sehingga praktek ibadah dapat berjalan dengan lancar.

b. Bahan belajar

Bahan belajar merupakan suatu unsur belajar yang penting mendapat perhatian oleh guru. Dengan bahan belajar, anak didik dapat mempelajari hal-hal yang diperlukan dalam upaya mencapai tujuan belajar. Karena itu, penentuan bahan belajar harus berdasarkan tujuan yang hendak dicapai, dalam hal ini adalah hasil-hasil yang diharapkan, misalnya berupa pengetahuan, keterampilan, sikap, dan pengalaman lainnya.

c. Alat bantu belajar

Alat bantu belajar merupakan semua alat yang dapat digunakan untuk membantu anak didik untuk melakukan perbuatan belajar, sehingga kegiatan belajar menjadi lebih efektif dan efisien. Dengan bantuan berbagai alat, maka pelajaran akan lebih menarik, menjadi konkret, mudah dipahami, hemat waktu dan tenaga, dan hasil belajar lebih bermakna.⁶⁵

d. Suasana belajar

⁶⁴ *Ibid.*, hlm. 50-51.

⁶⁵ *Ibid.*, hlm. 51.

Suasana belajar sangat penting bagi kegiatan belajar, misalnya suasana belajar yang menyenangkan dapat menumbuhkan kegairahan belajar, sedangkan suasana yang kacau, ramai, tidak tenang, dan banyak gangguan, sudah tentu tidak menunjang kegiatan belajar yang efektif.

e. Kondisi objek

Kondisi objek (anak didik) turut menentukan keberhasilan belajar. Anak didik dapat belajar secara efisien dan efektif apabila berbadan sehat, memiliki intelegensi yang memadai, siap untuk melakukan kegiatan belajar, memiliki bakat khusus, dan pengalaman yang berkaitan dengan pelajaran, serta memiliki minat untuk belajar. Anak didik yang sakit/kurang sehat, intelegensi rendah, belum siap belajar, tidak berbakat untuk mempelajari sesuatu, dan tidak memiliki pengalaman apersepsi yang memadai, kiranya akan memengaruhi kelancaran kegiatan dan mutu hasil belajarnya.⁶⁶

Selain itu manfaat dari praktek ibadah (haji) dengan media manipulatif ini kita melatih sejak dini membiasakan beribadah, sholat doa-doa dan sebagainya, dengan harapan ibadahnya semakin bagus, termasuk dalam ibadah haji adalah berkaitan dengan fisik, belajar di alam terbuka anak merasa senang dan refresh mempunyai kebahagiaan dan kenangan tersendiri, dengan belajar diluar kelas, terlihat seperti bermain tanpa terasa mereka juga sedang belajar.

Peneliti beranggapan bahwa, Media adalah salah satu alat untuk mencapai tujuan. Guru akan mampu mencapai tujuan pembelajaran jika mampu memanfaatkan media secara akurat dan tepat. Media adalah jembatan pengajaran menuju tujuan. Sehingga penerapan media manipulatif pada praktek ibadah sangat diperlukan pada pembelajaran praktek ibadah, dengan media tersebut dapat membantu memudahkan bagi anak didik dan bagi guru untuk menarik perhatian anak didik dan minat belajar, serta dapat menyajikan teori yang abstrak menjadi konkret sesuai realitanya

⁶⁶ *Ibid.*, hlm. 52.

yang ada. Selain itu, melalui media manipulatif ini dapat mengembangkan afektif maupun psikomotorik, serta memperkuat daya ingat anak didik terkait materi ajar yang dipraktekkan, karena adanya sebuah *action*. Cara menghadirkan media manipulatif di tengah-tengah mereka pada pembelajaran praktek ibadah (khususnya haji) di tanah lapang dapat memberikan kekompakan pada setiap kelompok yang ditampilkan, karena pada saat itulah anak didik merasa mendapat sesuatu pembelajaran yang baru dengan lingkungan luar yang tidak biasa ia dapatkan di dalam kelas.

Selain penerapan media manipulatif yang diupayakan dengan sedemikian sehingga media menyerupai aslinya, manipulatif juga bisa untuk menyingkat waktu, media manipulatif diawali dengan memberi tayangan yang dapat disaksikan anak didik sebagai pengantar awal anak dalam memahami materi ajar yang akan dipraktekkan dengan media yang mirip dengan aslinya. Hal tersebut sebagaimana pernah dinyatakan oleh ibu Rohmah Alina, S.Pd.I., S.Pd. dalam wawancara.

Terkait media praktek ibadah khususnya haji, berikut ini merupakan uraian beberapa media manipulatif yang digunakan. Berdasarkan Observasi ketika praktek ibadah sedang dilakukan terlihat bahwa, anak-anak didik menggunakan pakaian ihram, perempuan baju atas dan bawahan (rok) serta kerudung putih lengkap dengan pita identitas (seperti layaknya paspor) dan *idcard* sebagai manipulasi dari paspor anak-anak didik, serta pita yang berbeda pada setiap rombongan agar mudah untuk mengetahui identitas anak berdasarkan kelompok rombongan masing-masing”.

Hasil observasi ketika anak didik sedang bersama-sama melakukan praktek ibadah (haji), sebelum melempar jumroh, anak didik masuk di arafah yang telah dipasang tenda untuk anak didik melaksanakan shalat, kemudian ke muzdalifah untuk mengambil kerikil. Tempat muzdalifah di beri tanda tulisan “Muzdalifah” yang kemudian dibawahnya sudah tersedia kerikil yang di bungkus plastik, masing-masing plastik berisi 7 kerikil. Dalam jamarot dibutuhkan 28 biji kerikil, sehingga nantinya anak didik

diinstruksikan untuk mengambil 4 bungkus kerikil. Kemudian saat praktek ibadah dilapangan bahwa media untuk peraga jamarot/tempat untuk melempar jumroh menggunakan alat replika/benda manipulatif yang terbuat dari besi dengan ukuran tingginya jamarot kisaran 2 sampai 2,5 meter dengan dibungkus kain putih kemudian dibawahnya dilingkari dengan besi seperti berbentuk oval lonjong sekitar diameter 1,5 meter dan dibungkus kain, yang bertujuan untuk tempat menahan batu kerikil agar supaya tidak terlempar jauh ketika proses melempar jumroh.

Kemudian pada prosesi Tahallul. Tahallul merupakan proses memotong rambut dengan gunting yang memotong adalah pemandu praktek ibadah (haji). Kemudian ada pintu masuk masjidil haram yang diserupakan atau media manipulatifnya dengan *banner* bergambar pintu masjidil haram yang dibentangkan dan diberi lubang dipintunya yang bertujuan untuk masuknya anak-anak didik melewati pintu sebagai tanda masuk di masjidil haram. Hal tersebut juga ditambahkan oleh pernyataan ibu Rohmah Alina sebagai wali kelas B2 bahwa Sofa marwana dikasih pembatas dengan tali *raffia* agar anak berjalannya sejalur. Pilar hijau dimanipulasi dengan lampu hijau. Ketika dimina hanya tulisan dan ada petugas yang menjelaskan bahwa tempat tersebut adalah mina dan ada pemandu yang bertugas membimbing bacaan doa-doanya.

Selanjutnya manipulasi dari Hajar Aswad sudah menempel pada ka'bah. Hajar aswad dimanipulasi dari kain nempel bergambar hajar aswad, dan Hijir Ismail dimanipulasikan dengan bentuk setengah lingkaran menempel di ka'bah yang berada disampingnya, kemudian maqom ibrohim dari besi berwarna emas berbentuk seperti kurungan dengan tinggi 2.5 sampai 3 meter. Kemudian media manipulatif/media yang diserupakan dan mirip dengan aslinya yakni bangunan ka'bah yang ukuran tingginya berkisar 3 meter dengan lebar 2x2 meter yang digunakan untuk praktek thawaf anak didik bersama guru pemandu masing-masing kelompok.

Kemudian manipulasi untuk air zam-zam yakni dengan gelas-gelas kecil yang di isi air putih diletakkan di meja yang didepannya tertulis “Zam-Zam”, sebagai tanda bahwa di tempat tersebut anak didik akan melepas dahaga di bawah terik matahari dengan segelas air zam-zam yang telah disediakan panitia. Selanjutnya Ketika ibadah haji yang sesungguhnya terdapat lampu hijau, maka disini manipulatifnya dengan besi-besi yang dilapisi dengan kain hijau.

Kegiatan pengenalan manasik haji ini, anak didik dibimbing dengan sabar dalam menjalankan semua tahapan berhaji. Mulai dari kegiatan thawaf, sa'i, melempar jumrah dan tahalul, ini semua dilakukan anak didik secara sederhana tapi khidmat. Media yang digunakan dengan upaya sedemikian dengan media semirip mungkin seperti aslinya anak-anak didik terlihat merasa senang dan bergembira belajar di alam terbuka sehingga anak didik dapat melakukan dan mengenal praktek ibadah yang dilakukan dengan jelas. Manfaat dari praktek ibadah (haji) yang dilakukan sangat luas, yakni selain mengenal rukun Islam dan lingkungan baru, juga untuk memupuk iman dan taqwa kepada Tuhan. Meningkatkan ilmu pengetahuan khususnya tentang tata cara pelaksanaan ibadah (haji), meliputi syarat, rukun dan wajib haji sampai akhlak, hikmah, kesehatan dan lain-lain. Kegiatan pembelajaran praktek ibadah ini akan mampu memberikan pemahaman ilmu dasar proses haji kepada anak didik di Raudlatul Athfal (RA) NU Terpadu Nurul Huda, sehingga mereka akan dapat terus mengingatnya di masa mendatang, serta dapat menjadi bahan bagi pengembangan nilai sosial, moral dan agama, untuk menjadi bekal iman dan takwa bagi anak hingga mereka dewasa.

Jadi penulis menyimpulkan bahwa dengan diterapkannya media manipulatif di RA NU Terpadu Nurul Huda sudah bagus dan efektif terhadap pembelajaran praktek ibadah khususnya haji, dengan diterapkannya media manipulatif efeknya bisa dilihat dari sikap anak didik yang antusias dalam mengikuti praktek ibadah, serta anak didik termotivasi untuk melakukan praktek ibadah tersebut dan memberi

rangsangan dan menambah rasa ingin tahu pada anak didik untuk melakukan setiap tahapan praktek ibadah yang di instruksikan guru atau pemandu praktek ibadah. Selain itu, anak didik juga termotivasi supaya ia dapat melakukan praktek ibadah (haji) kelak masa dewasa dengan ibadah yang sesungguhnya. Selain media itu sendiri guru juga berpengaruh terhadap keberhasilan anak didik dalam melakukan tahapan praktek ibadah, serta bentuk kekompakan dalam membimbing atau memandu anak didik dalam memanfaatkan media manipulatif secara efektif. Keefektifan tersebut dapat dijadikan bahan evaluasi bagi anak didik.

Evaluasi yang dilakukan guru pada anak didik yakni dengan cara pengamatan ketika pelaksanaan praktek ibadah khususnya ketika di tanah lapang, saat menggunakan media manipulatif. Hal ini merupakan suatu upaya yakni mengamati secara langsung kepada anak didik mengenai perkembangan afektif dan psikomotor terkait tingkah laku anak didik ketika praktek (sikap sosial terhadap teman dan guru). Sehingga guru dapat objektif dalam melakukan evaluasi. Secara tidak langsung tingkat kecerdasan atau kognitif anak didik akan terlihat, bilamana anak didik yang sangat cerdas pada usia dini, ia akan cepat tanggap dalam melakukan tahapan praktek ibadah pada setiap instruksi guru pembimbing praktek ibadah.

2. Analisis Tentang Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Penerapan Media Manipulatif (*Manipulative Property*) Dalam Pembelajaran Praktek Ibadah Di Raudlatul Athfal (RA) NU Terpadu Nurul Huda Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus Tahun Pelajaran 2015/2016

Pembelajaran di RA haruslah sesuai karakteristik perkembangan anak didik melalui kegiatan-kegiatan yang menyenangkan dengan berbagai metode dan media yang beragam, sehingga anak didik akan memiliki kecintaan terhadap belajar. Pembelajaran di RA perlu diberikan bekal pendidikan untuk ditingkat selanjutnya. Berdasarkan hasil observasi bahwa anak didik memiliki kemampuan yang berbeda dan unggul dalam

aspek afektif, dan psikomotorik. Hakikat setiap anak yang lahir mempunyai potensi yang beragam, maka perlu stimulus untuk merangsang.

Setiap pemanfaatan sesuatu yang digunakan untuk menunjang pembelajaran dalam pencapaian tujuan yang optimal sesuai yang diharapkan, maka tidak terlepas dari faktor pendukung ataupun faktor penghambatnya. Sesuai dengan teori yang ada, bahwa dalam pembelajaran pasti ada beberapa faktor diantaranya:

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang melakukan belajar. Biasanya faktor tersebut antara lain :

- 1) Kesehatan dan cacat tubuh.
- 2) Intelegensi (kecerdasan).
- 3) Bakat dan minat.
- 4) Kematangan (kesiapan).
- 5) Motivasi.
- 6) Kelelahan.
- 7) Perhatian dan sikap (perilaku).

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah yang dipengaruhi oleh kondisi lingkungan di sekitar anak, yang meliputi 3 hal antara lain :

1) Faktor lingkungan keluarga

Keluarga merupakan lembaga pendidikan bersifat informal yang pertama dan utama yang didapatkan oleh anak. Lingkungan keluarga yang dapat memengaruhi tingkat kecerdasan atau hasil belajar pada anak antara lain :

- a) Sebagai pengalaman pertama masa kanak-kanak.
- b) Menjamin kehidupan emosional anak.
- c) Menanamkan dasar pendidikan moral.
- d) Menanamkan dasar pendidikan sosial.

e) Meletakkan dasar-dasar pendidikan agama bagi anak-anak.⁶⁷

2) Faktor lingkungan sekolah

Sekolah bertanggung jawab atas pendidikan anak-anak yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan dan berbagai keterampilan. Faktor yang mempengaruhi antara lain:

- a) Pendidik.
- b) Metode mengajar.
- c) Instrumen atau fasilitas.
- d) Kurikulum sekolah.
- e) Relasi pendidik dengan anak didik.
- f) Relasi antar anak didik.
- g) Disiplin sekolah.
- h) Pelajaran dan waktu.
- i) Standar pelajaran.
- j) Kebijakan penilaian.
- k) Keadaan gedung.
- l) Tugas rumah.

3) Faktor lingkungan masyarakat

Dalam konteks pendidikan masyarakat merupakan lingkungan ketiga setelah keluarga, dan sekolah. Pendidikan didalam masyarakat ini telah dimulai ketika kanak-kanak. Faktor yang memengaruhi antara lain:

- a) Kegiatan anak didik dalam masyarakat.
- b) Teman bergaul.
- c) Bentuk kehidupan dalam masyarakat.⁶⁸

Hasil wawancara dan observasi diketahui bahwa faktor – faktor yang mendukung dan menghambat penerapan media manipulatif (*manipulative property*) dalam pembelajaran praktek ibadah di Raudlatul

⁶⁷ Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, Teras, Yogyakarta, 2009, hlm. 92-94.

⁶⁸ Nini Subini, *Dkk, Psikologi Pembelajaran*, Mentari Pustaka, Yogyakarta, 2012, hlm. 85-101.

Athfal (RA) NU Terpadu Nurul Huda Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus diklasifikasikan sebagai berikut :

a. Faktor yang mendukung dalam penerapan media manipulatif (*manipulative property*) dalam pembelajaran praktek ibadah di Raudlatul Athfal (RA) NU Terpadu Nurul Huda antara lain:

1) Faktor internal. Faktor internal berasal dari anak didik itu sendiri, diantaranya:

- a) Tingkat intelegensi anak didik yang tinggi, yang membuat mereka mudah menerima apa yang diberikan dan melaksanakan apa yang diinstruksikan guru pendamping dan pemandu masing-masing kelompok.
- b) Rasa penasaran dan keingintahuan anak didik terhadap praktek ibadah dengan media manipulatif yang menarik.
- c) Motivasi intrinsik untuk benar-benar menguasai ajaran Islam terkait praktek ibadah.
- d) Minat yang tinggi dari anak didik terhadap media yang diserupakan dengan aslinya
- e) Rasa suka anak didik untuk saling menjaga kekompakan antar teman ketika sedang praktek ibadah dengan menggunakan media manipulatif.
- f) Sosialisasi yang baik dari anak didik kepada antar teman, kepada keluarga, maupun masyarakat.
- g) Kepercayaan diri yang baik.
- h) Kreativitas anak didik.
- i) Antusiasme yang tinggi dari para anak didik merupakan faktor penunjang penerapan media manipulatif. Ini terlihat manakala mereka mengikuti proses praktek ibadah (haji) di tanah lapang ketika sedang berlangsung. Mereka terlihat semangat, kompak, gembira, dan senang untuk mengikuti setiap tahapan praktek ibadah.

2) Faktor eksternal, diantaranya yakni:

a) Guru (beserta jajarannya).

(1) Guru yang memiliki sikap terbuka dan humoris, mudah bergaul dengan anak didik, memberikan keteladanan, melakukan pendidikan karakter seperti ketika melihat tingkah laku anak didik untuk diingatkan jika belum tepat, dan lebih ditekankan jika sudah dilakukan.

(2) Kreativitas guru.

(3) Profesionalisme guru terwujud dari awal persiapan, pelaksanaan praktek ibadah, hingga laporan akhir kegiatan, baik berupa kesabaran, ketelatenan guru dalam memandu/membimbing dan mengondisikan anak didik ketika praktek ibadah dengan menerapkan media manipulatif. Selain itu guru juga menguasai penggunaan media yang diterapkan. Salah satu hal yang selalu diusahakan oleh pihak yayasan, dewan komite RA, kepala RA, dewan guru, dalam proses praktek ibadah (haji) yang selalu interaktif, dan kembali pada karakteristik anak didik masing-masing. Guru mampu memberikan motivasi positif supaya anak didik dapat mengikuti praktek ibadah secara aktif bersama-sama. Tanpa adanya persiapan yang sungguh-sungguh atau dengan kata lain media dilaksanakan secara asal-asalan, tentunya tujuan pembelajaran akan sulit tercapai.

b) Sarana Prasarana

Fasilitas sekolah yang memadai untuk proses pembelajaran, seperti : LCD proyektor, speaker, media (manipulatif) yang memadai, dan buku pendamping belajar anak didik.

Adanya sarana prasarana khususnya media manipulatif) untuk praktek ibadah (haji) yang dimiliki RA NU Terpadu Nurul Huda merupakan sebagai faktor penunjang yang utama dalam praktek ibadah yang dilakukan. Seperti manipulasi ka'bah,

maqom ibrahim, jamarot, pintu masjidil haram, tempat sa'i, tempat arofah, dan muzdalifah adalah media yang sangat penting dalam pembelajaran praktek ibadah ini. Selain itu adanya media audio visual, dan tayangan video praktek ibadah (haji) sebagai ilustrasi awal untuk menunjang pemahaman anak didik.

c) Perhatian orang tua atau wali anak didik

Perhatian dan motivasi belajar dari keluarga, khususnya dari orang tua atau wali anak didik sangat mendukung bagi semangat positif anak didik. Selain itu pentingnya komunikasi yang baik antara orang tua dan anak.

Kerjasama antara guru dan orang tua (baik dalam aspek pengadaan media, persiapan kondisional tempat praktek ibadah sekaligus media manipulatifnya, dan pengawasan anak terkait antisipasi kesehatan) dilakukan untuk menunjang proses praktek ibadah dengan media manipulatif dapat berjalan dengan lancar.

d) Masyarakat

Bentuk kehidupan masyarakat sekitar yang mendukung proses pembelajaran di RA khususnya ketika praktek ibadah dilakukan di luar lingkungan RA dan dekat dengan kehidupan masyarakat setempat.

b. Faktor yang menghambat dalam pelaksanaan penerapan media manipulatif (*manipulative property*) dalam pembelajaran praktek ibadah di Raudlatul Athfal (RA) NU Terpadu Nurul Huda meliputi faktor internal dan eksternal.

1) Faktor Internal, diantaranya yakni:

a) Anak didik

Kemampuan anak didik yang berbeda-beda, anak didik yang kurang minat dalam praktek ibadah dengan penerapan media manipulatif biasanya bermain sendiri,

beberapa anak didik juga menganggap media manipulatif itu sebagai mainan, bahwa media manipulatif itu sesuatu untuk bermain dan bukan sebagai alat untuk memahami pelajaran, sehingga anak didik dapat menyalahgunakan bahan media manipulatif. Hal tersebut membuat guru harus kerja keras agar anak didik melakukan sesuai yang diinstruksikan pemandu dan pembimbing praktek ibadah supaya dapat kembali berjalan secara lebih efektif dan efisien.

Selain itu faktor selanjutnya yang berasal dari anak didik yakni kesehatan anak didik itu sendiri. Mengingat bahwa praktek ibadah (haji) ini adalah ibadah fisik yang berlangsung di tanah lapang dan dilakukan melibatkan gerakan fisik yang ekstra dan banyak tahapannya, sehingga menimbulkan kelelahan fisik, dan mengakibatkan penurunan pemahaman terkait instruksi guru pembimbing praktek ibadah, serta semangat menjadi menurun. Sehingga kesehatan anak didik sangat penting untuk diperhatikan. Maka disini ada kerjasama antara guru dan orang tua anak didik.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang menghambat dalam proses penerapan media manipulatif (*manipulative property*) pada pembelajaran praktek ibadah di Raudlatul Athfal (RA) NU Terpadu Nurul Huda yaitu cuaca yang tak menentu ketika proses praktek ibadah terjadi atau akan dilaksanakan misalnya, mendung, hujan yang mengakibatkan tanah lapangan menjadi basah, baju menjadi kotor dan lain sebagainya. Sehingga proses praktek ibadah dengan media manipulatif yang pelaksanaannya di tanah lapang tidak dapat berjalan dengan maksimal. Faktor cuaca menjadi faktor eksternal penghambat pertama dan utama ketika cuaca sedang tidak stabil dan tidak sesuai prediksi situasi dan kondisi yang ada. Selain itu juga persiapan yang lama.

Faktor pendukung dan penghambat tersebut sesuai dalam kajian karakteristik psikologis anak yang dibedakan berdasarkan tingkat kecerdasan, kreativitas, bakat dan minat, serta motivasi belajar. Adapun penjelasannya sbb:

a. Tingkat kecerdasan

Setiap orang memiliki kecerdasan yang tingkatannya berbeda-beda. Dalam kegiatan belajar sehari-hari tingkat kecerdasan anak didik dapat diamati dari kemampuan belajarnya yaitu, cepat, tepat, dan akurat.

b. Kreativitas

Kreativitas seseorang ditandai oleh kemampuan dalam mencetuskan gagasan-gagasan yang relatif baru.

c. Bakat dan minat

Bakat dan minat merupakan dua hal yang relatif berlainan, dalam perwujudannya hampir sulit dibedakan. Ada anak didik yang lebih berbakat dalam kemampuan bahasa ada juga yang lebih gemar kemampuan dalam memperagakan atau mempraktekkan, berhitung dan menggambar.

d. Motivasi belajar

Motivasi merupakan modal yang sangat penting untuk belajar. Tanpa motivasi proses belajar kurang berhasil. Motivasi belajar dapat diamati dari beberapa indikator yaitu ketekunan/keseringan belajar, dan mempunyai komitmen dalam memenuhi tugas, serta frekuensi kehadiran sekolah.⁶⁹

Penerapan media manipulatif (*manipulative property*) dalam pembelajaran praktek ibadah di Raudlatul Athfal (RA) NU Terpadu Nurul Huda Kecamatan Kaliwungu sudah diusahakan secara maksimal oleh guru, pihak pengurus RA dan wali anak didik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dirumuskan pada domain kognitif, afektif,

⁶⁹ Iskandarwassid dan Dadang Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2010. hlm. 132-137.

dan psikomotorik agar mampu diaplikasikan dan dikembangkan anak didik dalam kehidupan dan masa dewasa kelak sebagai makhluk yang berkompeten dan bertakwa kepada Allah SWT.

